

TESIS

**PENGARUH PERTUMBUHAN LABA DAN
PRAKTIK PERATAAN LABA TERHADAP
KOEFSISIEN RESPON LABA**

**(STUDI PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN NON-
KEUANGAN DALAM KELOMPOK LQ-45 PERIODE
KRISIS MONETER DAN PASCA KRISIS MONETER)**



RAHMANIA

**MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PASCA SARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA**

2006



TESIS

**PENGARUH PERTUMBUHAN LABA DAN
PRAKTIK PERATAAN LABA TERHADAP
KOEFSISIEN RESPON LABA**

**(STUDI PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN NON-
KEUANGAN DALAM KELOMPOK LQ-45 PERIODE
KRISIS MONETER DAN PASCA KRISIS MONETER)**



RAHMANIA

090315199 M

**MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PASCA SARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA**

2006

**PENGARUH PERTUMBUHAN LABA DAN
PRAKTIK PERATAAN LABA TERHADAP
KOEFSIEN RESPON LABA**

**(STUDI PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN NON-
KEUANGAN DALAM KELOMPOK LQ-45 PERIODE
KRISIS MONETER DAN PASCA KRISIS MONETER)**

TESIS

Untuk memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Magister Akuntansi
pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga

Oleh:

RAHMANIA

090315199 M

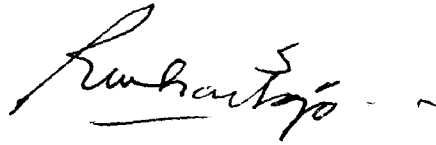
**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

Tanggal 20 Maret 2006

Lembar pengesahan

TESIS INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL 28 Maret 2006

Oleh
Pembimbing Ketua



Prof. DR. Parwoto W., SE, Ak.

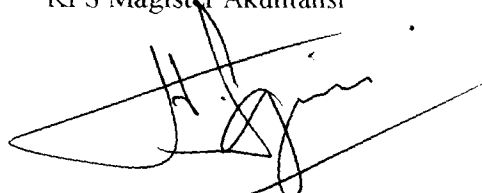
NIP. 0600 14521



Drs. M. Suyunus, MAFIS., Ak.

NIP. 131 287 542

Mengetahui
KPS Magister Akuntansi



Drs. Tjiptohadi Sawarjuwono, M. Ec., Ph. D., Ak.

NIP. 131 123 695

Telah diuji pada

Tanggal 20 Maret 2006

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Dra. Isnalita Msi., Ak.

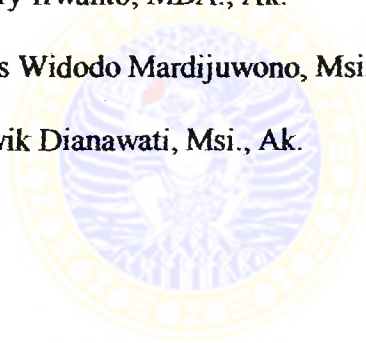
Anggota : Prof. DR. Parwoto W., SE, Ak. (Pembimbing Ketua)

Drs. M. Suyunus, MAFIS., AK. (Pembimbing)

Drs. Andry Irwanto, MBA., Ak.

Drs. Agus Widodo Mardijuwono, Msi., Ak.

Dra. Wiwik Dianawati, Msi., Ak.



UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama saya panjatkan puji syukur kehadirat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Terima kasih tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya ucapkan kepada Prof. DR. Parwoto W., SE, Ak. selaku pembimbing ketua dan Drs. M. Suyunus, MAFIS., AK. selaku pembimbing, yang telah memberikan dorongan, bimbingan dan saran dengan penuh perhatian dan kesabaran.

Dengan selesainya tesis ini, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Rektor Universitas Airlangga yang dijabat oleh Prof. Dr. Med. H. Puruhito, dr., atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan program Magister.
- Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Prof. Dr. H. Muhamad Amin, dr., atas kesempatan untuk mengikuti pendidikan program Magister.
- Ketua Program Studi Magister Akuntansi Universitas Airlangga, Drs. Tjiptohadi Sawarjuwono, M. Ec., Ph. D., Ak., atas kesempatan untuk menjadi mahasiswa program Magister dan atas bantuan serta dorongannya selama pendidikan.
- Ibunda tercinta, Ibu Hanakusiah, serta anggota keluarga lainnya yang telah memberikan bantuan dan dorongan secara moril dan materiil serta mendampingi dan membantu sepenuh hati selama menempuh pendidikan program Magister.
- Rekan-rekan di Jurusan Magister Akuntansi program Pascasarjana Universitas Airlangga angkatan 2003 yang telah mendampingi dan membantu selama mengikuti pendidikan.

RINGKASAN

**PENGARUH PERTUMBUHAN LABA DAN PERATAAN LABA
TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA**

**(STUDI PADA PERUSAHAAN NON-KEUANGAN DALAM KELOMPOK
LQ-45 PERIODE KRISIS MONETER DAN PASCA KRISIS MONETER)**

Informasi laba secara umum merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba membantu pemilik atau lainnya melakukan penaksiran atas kekuatan laba perusahaan di masa yang akan datang (FASB 1996/1997)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh pertumbuhan laba dan perataan laba terhadap koefisien respon laba pada perusahaan non-keuangan dalam kelompok LQ-45 periode krisis moneter (1997-1998) dan pasca krisis moneter (1999-2004). Variabel yang diambil adalah perataan laba, pertumbuhan laba dan laba kejutan (UE) dan *Cumulative Abnormal Return* (CAR).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, data yang digunakan merupakan data sekunder, berupa daftar LQ-45, laporan keuangan tahunan, tanggal penerbitan laporan keuangan, nilai kapitalisasi pasar, nilai buku ekuitas, harga saham harian, dan ILQ-45 harian. Pengujian dengan regresi linear menggunakan program SPSS dan MINITAB.

Hasil dari penelitian ini adalah pertumbuhan laba dan perataan laba berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC), baik secara simultan maupun parsial, jika variable UE dihitung berdasarkan *Net income* pada masa krisis moneter. Namun tidak demikian untuk variable UE yang dihitung berdasarkan *Net income* maupun *Operating Profit* pada masa pasca krisis (1999-2004). Begitu pula pada masa krisis moneter (1997-1998) untuk variable UE yang dihitung berdasarkan *Operating Profit*.

SUMMARY

THE IMPACT OF EARNINGS GROWTH AND INCOME SMOOTHING ON EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT

(STUDY CASE ON NON-FINANCIAL COMPANIES OF LQ-45 GROUP IN THE PERIOD OF MONETARY CRISIS AND POST MONETARY CRISIS)

Information about earnings is generally paid the main attention in predicting management accountability and performance. Earnings information helps the owner and other parties to forecast the company future earnings power (FASB 1996/1997).

This research is intended to re-test the impact of earnings growth and income smoothing on earnings response coefficient (ERC) on non-financial companies of LQ-45 group in the period of monetary crisis (1997-1998) and post monetary crisis (1999-2004). The chosen variables are earnings growth, income smoothing, unexpected earnings (UE) and Cumulative Abnormal Return (CAR).

The sampling technique used in this research is purposive sampling method, the data collected is such secondary one as LQ-45 list, annual financial statement, financial statement publication date, market capitalization, equity book value, daily stock price, and daily LQ-45 index. This research is examined by linear regression using MINITAB and SPSS program.

The result of this study indicates that earnings growth and income smoothing is partially and simultaneously significant in affecting ERC, when UE variable is calculated based on net income in the period of monetary crisis. They are not significant, however, in affecting ERC, when UE variable is calculated based on operating profit in the period of monetary crisis, and on net income and operating profit in the period of post crisis.

ABSTRACT

**THE IMPACT OF EARNINGS GROWTH AND INCOME
SMOOTHING ON EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT**

**(STUDY CASE ON NON-FINANCIAL COMPANIES OF LQ-45 GROUP
IN THE PERIOD OF MONETARY CRISIS AND POST MONETARY
CRISIS)**

The purpose of this research is to examine the impact of earnings growth and income smoothing on earnings response coefficient (ERC) on non-financial companies of LQ-45 group in the period of monetary crisis (1997-1998) and post monetary crisis (1999-2004). This study uses such variables as earnings growth, income smoothing, unexpected earnings (UE) and Cumulative Abnormal Return (CAR), and chooses purposive sampling method as sampling technique.

The data collected is such secondary one as LQ-45 list, annual financial statement, financial statement publication date, market capitalization, equity book value, daily stock price, and daily LQ-45 index. This research is examined by linear regression using MINITAB and SPSS program.

The result of this study indicates that earnings growth and income smoothing is partially and simultaneously significant in affecting ERC, when UE variable is calculated based on net income in the period of monetary crisis. They are not significant, however, in affecting ERC, when UE variable is calculated based on operating profit in the period of monetary crisis, and on net income and operating profit in the period of post crisis.

Key Words: Earnings growth, income smoothing, earnings response coefficient (ERC), LQ-45, monetary crisis

DAFTAR ISI

	Halaman
Sampul Depan	i
Sampul Dalam	ii
Prasyarat Gelar	iii
Persetujuan	iv
Penetapan Panitia	v
Ucapan Terima Kasih	vi
Ringkasan	vii
Summary	viii
Abstract	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Laporan Keuangan	7
2.2 Laba	9
2.2.1 Pengertian Laba	9
2.2.2 Kandungan Informasi Atas Laba	10
2.3 Efisiensi Pasar Modal	11
2.3.1 Dampak Pasar Efisien Terhadap Laporan Keuangan	12
2.3.2 Hipotesis Pasar Efisien	13
2.3.3 Event Studies	14
2.4 Teori Keagenan	15
2.5 Teori Akuntansi Positif (PAT)	16
2.6 Koefisien Respon Laba (ERC)	17

6.1	Determinan ERC	18
6.2	Dampak Penelitian ERC	21
6.3	Pengukuran Koefisien Respon Laba (ERC)	22
6.3.1	Pengukuran Cumulative Abnormal Return (CAR)	23
6.3.2	Pengukuran <i>Unexpected Earnings</i> (UE)	26
7	Manajemen Laba	27
7.1	Pengertian Manajemen Laba	27
7.2	Pola Dari Tindakan Manajemen Laba	27
8	Perataan Laba	28
8.1	Pengertian Perataan Laba	28
8.2	Dimensi Perataan Laba	29
8.3	Kategori Perataan Laba	29
8.4	Tujuan dan Motivasi Perataan Laba	30
8.5	Pengukuran Perataan Laba	30
8.6	Pengaruh Praktik Perataan Laba Terhadap ERC	31
9	Pertumbuhan Laba, Pengukurannya dan Pengaruhnya Terhadap ERC	32
10	Krisis Moneter	35
11	LQ 45	36
12	Periode Jendela	38
13	Penelitian Terdahulu	39
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS		44
3.1	Kerangka Konseptual	44
3.2	Hipotesis	45
BAB 4 MATERI DAN METODE PENELITIAN		46
4.1	Rancangan Penelitian	46
4.2	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	46
4.3	Variabel Penelitian	48
4.3.1	Klasifikasi Variabel	48
4.3.2	Definisi Operasional Variabel	48
4.4	Bahan Penelitian	52
4.4.1	Jenis Data	52
4.4.2	Sumber Data	52
4.5	Prosedur Pengumpulan Data	52
4.6	Cara Pengolahan dan Analisis Data	52
4.6.1	Pengklasifikasian Proksi ERC dan Perataan Laba	52
4.6.2	Pengujian Hipotesis dengan Metode Linear	54
BAB 5 HASIL ANALISIS DAN PENELITIAN		57
5.1	Data Penelitian	57
5.2	Analisis dan Hasil Penelitian	57
5.2.1	Statistik Deskriptif	57
5.2.2	Hasil Analisis Regresi Linear	61
5.3	Hasil Uji Asumsi Klasik	69
5.3.1	Uji Normalitas	69
5.3.2	Uji Heterokedastisitas	72
BAB 6 PEMBAHASAN		75
6.1	Pengaruh pertumbuhan laba dan perataan laba terhadap ERC pada masa	

	krisis berdasarkan <i>net income</i>	75
2	Pengaruh pertumbuhan laba dan perataan laba terhadap ERC pada masa krisis berdasarkan <i>operating profit</i>	77
3	Pengaruh pertumbuhan laba dan perataan laba terhadap ERC pasca masa krisis berdasarkan <i>net income</i>	77
4	Pengaruh pertumbuhan laba dan perataan laba terhadap ERC pasca masa krisis berdasarkan <i>operating profit</i>	78
AB 7 KESIMPULAN DAN SARAN		82
1	Kesimpulan	82
2	Saran	83
AFTAR PUSTAKA		84



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 5.1	Statistik Deskriptif Variabel Dependen Dan Variabel Independen Untuk Laba Operasi Dengan Periode Krisis Moneter (Tahun 1997-1998) 60
Tabel 5.2	Statistik Deskriptif Variabel Dependen Dan Variabel Independen Versi <i>Net Income</i> Dengan Periode Krisis Moneter (Tahun 1997-1998) 61
Tabel 5.3	Statistik Deskriptif Variabel Dependen Dan Variabel Independen Untuk Laba Operasi Dengan Periode Pasca Krisis (Tahun 1999-2004) 63
Tabel 5.4	Statistik Deskriptif Variabel Dependen Dan Variabel Independen Versi <i>Net Income</i> Dengan Periode Pasca Krisis (Tahun 1999-2004) 65
Tabel 5.5	Hasil Minitab Analisis Regresi Linear Versi <i>Net Income</i> Dengan Periode Krisis Moneter (Tahun 1997-1998) 69
Tabel 5.6	<i>Analysis Of Variance</i> (Anova) Untuk Versi <i>Net Income</i> Dengan Periode Krisis 69
Tabel 5.7	Hasil Minitab Analisis Regresi Linear Versi <i>Operating Profit</i> Dengan Periode Krisis Moneter (Tahun 1997-1998) 71
Tabel 5.8	<i>Analysis Of Variance</i> (Anova) Untuk Versi <i>Operating Profit</i> Dengan Periode Krisis 71
Tabel 5.9	Hasil Minitab Analisis Regresi Linear Versi <i>Net Income</i> Dengan Periode Pasca Krisis (1999-2004) 72
Tabel 5.10	<i>Analysis Of Variance</i> (Anova) Untuk Versi <i>Net Income</i> Dengan Periode Pasca Krisis 73
Tabel 5.11	Hasil Minitab Analisis Regresi Linear Versi <i>Operating Profit</i> Dengan Periode Pasca Krisis (1999-2004) 74
Tabel 5.12	<i>Analysis Of Variance</i> (Anova) Untuk Versi <i>Operating Profit</i> Dengan Periode Pasca Krisis 74
Tabel 5.13	P-Value Dan R^2 Berdasarkan Dua Jenis Laba Dan Periode 76
Tabel 5.14	Hasil Uji Heterokedastis Data Periode Krisis Moneter (1997-1999) Versi <i>Net Income</i> 79
Tabel 5.15	Hasil Uji Heterokedastis Data Periode Krisis Moneter (1997-1999) Versi <i>Operating Profit</i> 79
Tabel 5.16	Hasil Uji Heterokedastis Data Periode Pasca Krisis (1999-2004) Versi <i>Net Income</i> 80
Tabel 5.17	Hasil Uji Heterokedastis Data Periode Pasca Krisis (1999-2004) Versi <i>Operating Profit</i> 80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
ambar 3.1 Kerangka Konseptual	47
ambar 5.1 Plot Hasil Normalitas Data Periode Krisis Moneter (1997-1998) Versi <i>Net Income</i>	70
ambar 5.2 Plot Hasil Normalitas Data Periode Krisis Moneter (1997-1998) Versi <i>Operating Profit</i>	70
ambar 5.3 Plot Hasil Normalitas Data Periode Pasca Krisis (1999-2004) Versi <i>Net Income</i>	71
ambar 5.4 Plot Hasil Normalitas Data Periode Pasca Krisis (1999-2004) Versi <i>Operating Profit</i>	71



DAFTAR LAMPIRAN

- lampiran 1 Data Sampel Sekuritas LQ-45 (Laporan Keuangan Periode 1997 – 2004)
- lampiran 2 Daftar Indeks LQ-45 (Periode 1998 – 2005)
- lampiran 3 Daftar Harga Saham Sampel LQ-45 (Periode 1998 – 2005)
- lampiran 4 Peta Teori
- lampiran 5 Tanggal Pengumuman Laporan Keuangan (Periode 1997 – 2004)
- lampiran 6 Kategori Perusahaan Bertumbuh dan Tidak Bertumbuh
- lampiran 7 Kategori Perusahaan Perata dan Non-Perata



BAB I

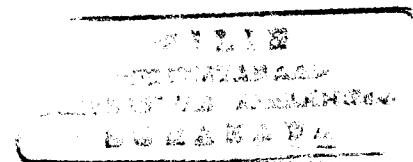
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

SFAC no. 1 menyebutkan bahwa informasi laba secara umum merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba membantu pemilik atau lainnya melakukan penaksiran atas kekuatan laba perusahaan di masa yang akan datang (FASB 1996/1997).

Informasi laba dan arus kas, menurut Baridwan dan Parawiyati (1998), merupakan informasi akuntansi yang mampu memberi manfaat sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan oleh para analis, investor dan manajer untuk mengetahui prospek kinerja sebuah perusahaan satu tahun mendatang. Investor selama ini selalu memfokuskan perhatian pada laba yang dihasilkan perusahaan tiap tahunnya tanpa memperhatikan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan. Kesempatan ini digunakan perusahaan untuk kepentingan perusahaan ataupun manajer dengan mengelabui investor atau sebaliknya, yaitu untuk melindungi kepentingan investor dengan cara meratakan laba.

Teori akuntansi positif, menurut Scott (2003: 273-277), berhubungan dengan prediksi tindakan-tindakan seperti pilihan dalam kebijakan akuntansi oleh para manajer perusahaan dan bagaimana manajer tersebut akan merespon standar akuntansi baru yang diusulkan. PAT berasumsi bahwa para manajer bersifat rasional (seperti para investor) dan akan memilih kebijakan-kebijakan akuntansi demi kepentingan mereka sendiri, jika memungkinkan. Jadi, manajer akan memaksimalkan utilitas harapannya sendiri.



Penelitian Ball dan Brown dalam Harahap (2004) dijadikan rujukan utama bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Mereka menemukan bahwa informasi yang terkandung dalam angka akuntansi akan berguna jika laba aktual berbeda dengan laba harapan investor sehingga terjadi reaksi pasar yang tercermin dari pergerakan saham sekitar tanggal pengumuman laba. Harga saham cenderung naik jika laba yang dilaporkan lebih besar daripada laba harapan dan sebaliknya.

Definisi ERC menurut Scott (2003: 148) adalah ukuran untuk return pasar abnormal saham sebagai respon terhadap komponen kejutan laba yang dilaporkan oleh perusahaan penerbit saham. Penelitian empiris tentang ERC digolongkan oleh Cho dan Jung dalam Riduwan (2004) ke dalam dua kelompok studi, yaitu studi pada determinan ERC dan studi pada keinformatifan laba. Studi pada determinan ERC secara khusus mengukur ERC sebagai korelasi antara laba dengan return menggunakan periode jendela yang panjang, dan fokus mereka adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ERC tanpa menghubungkannya dengan peristiwa tertentu. Sedangkan studi pada keinformatifan laba ditujukan untuk menguji pengaruh peristiwa tertentu terhadap perubahan ERC, dengan memakai periode jendela yang pendek. Penelitian ini termasuk kelompok studi jenis kedua, yaitu studi tentang keinformatifan laba akuntansi atau kandungan informasi laba akuntansi.

Penelitian Cornell dan Landsman (1989) menunjukkan bahwa revisi forecast menjelaskan hampir semua varians dalam harga saham yang terkait dengan pengumuman laba.

Sebagai replikasi dari penelitian sebelumnya di Indonesia yaitu dari penelitian Assih (1998), penelitian ini mencoba untuk menguji ulang fenomena efek perataan laba dan pertumbuhan laba terhadap ERC dengan menggunakan data dari dua periode, yaitu periode krisis (tahun 1997 – 1998) dan periode pasca krisis (tahun 1999 – 2004). Kedua periode ini dianalisa secara terpisah untuk melihat apakah ERC dipengaruhi oleh krisis dimana terjadi perubahan struktural atas data pasar di BEJ, disamping untuk menghindari adanya bias pada hasil penelitian ini.

Lebih khusus lagi, penelitian ini hanya meliputi saham-saham yang termasuk ke dalam kelompok LQ-45 yang dikenal sebagai saham *blue-chip* dan saham yang aktif diperdagangkan, juga untuk menghindari adanya bias pada perhitungan return saham harian dan Indeks LQ 45 harian yang disebabkan oleh perdagangan tipis di BEJ.

Disamping populasi, sampel, dan periode pengamatan, perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan Assih (1998) terutama terletak pada pengukuran proksi ERC dan pertumbuhan laba. Untuk pengukuran proksi ERC, penelitian ini menggunakan model dari Imhoff dan Lobo (1992), yaitu regresi linear dengan variabel *dummy* dalam bentuk multiplikatif. Ini merupakan model terbaik diantara model regresi atas variabel *dummy* lainnya karena hasilnya dapat membedakan intersep dan, terutama, koefisien slope antara dua kelompok sehingga dapat digunakan untuk menguji berbagai hipotesis (Gujarati, 1991: 272-273). Untuk proksi pertumbuhan laba, penelitian ini menambahkan prosedur analisis faktor untuk mengolah rata-rata rasio MBVE setiap sampel sebelum diklasifikasikan menjadi perusahaan yang bertumbuh dan tidak bertumbuh.

Prosedur analisis faktor ini digunakan karena mampu mengidentifikasi dimensi-dimensi laten yang membentuk representasi atas variabel-variabel aslinya (Hair *et al.*, (1998:120)

1.2. Rumusan masalah

Penelitian ini ingin menguji bagaimana respon pasar terhadap laba dari perusahaan perata-laba dan non-perata maupun perusahaan yang bertumbuh dan tidak bertumbuh yang diindikasikan dengan ERC *slope* dan menjadi rumusan masalah berikut ini:

1. Apakah pertumbuhan laba dan praktik perataan laba berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC) pada masa krisis berdasarkan *net income*?
2. Apakah pertumbuhan laba dan praktik perataan laba berpengaruh terhadap ERC pada masa krisis berdasarkan *operating profit*?
3. Apakah pertumbuhan laba dan praktik perataan laba berpengaruh terhadap ERC pasca masa krisis berdasarkan *net income*?
4. Apakah pertumbuhan laba dan praktik perataan laba berpengaruh terhadap ERC pasca masa krisis berdasarkan *operating profit*?

1.3. Tujuan penelitian

Sebagai tujuan umum, penelitian ini diharapkan membuat para pelaku pasar, terutama investor dan analis sekuritas, lebih jeli dalam membandingkan nilai manfaat antara laba yang rata dengan laba yang bertumbuh.

Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk mencari bukti empiris atas adanya pengaruh praktik pertumbuhan laba dan perataan laba terhadap respon

pasar yang direfleksikan melalui *ERC slope*. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat diketahui sifat pengaruh tersebut (positif, negatif, signifikan atau tidak signifikan) serta seberapa besar pengaruh pertumbuhan laba dan praktik perataan laba terhadap ERC dari beberapa perspektif, yaitu:

- a. Pada masa krisis moneter (1997-1998) berdasarkan *Net Income*
- b. Pada masa krisis moneter (1997-1998) berdasarkan *Operating Profit*
- c. Pasca masa krisis moneter (1999-2004) berdasarkan *Net Income*
- d. Pasca masa krisis moneter (1999-2004) berdasarkan *Operating Profit*

1.4. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai salah satu telaahan dalam bidang riset teori pasar modal dan akuntansi keuangan tentang pertumbuhan laba, perataan laba dan koefisien respon laba.

Bagi masyarakat luas sebagai pihak eksternal perusahaan, terutama investor dan pelaku pasar modal, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu sumber informasi bagi pengguna informasi akuntansi, dalam pembuatan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan investasi dan pengelolaan portofolionya.

Bagi para akademisi, penelitian ini memberikan masukan dan wawasan dalam mengembangkan hasil temuan penelitian ini untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Laporan Keuangan

Definisi laporan keuangan berdasarkan APB 1970 no. 4 paragraf 10 adalah alat yang mengakumulasi dan memproses informasi ke dalam akuntansi keuangan yang secara periodik dikomunikasikan kepada penggunanya.

FASB (1996/1997) dalam SFAC no. 1 paragraf 6, menunjukkan komponen-komponen yang paling sering muncul dalam laporan keuangan, yaitu: neraca atau laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, laporan perubahan modal (dari pemilik atau pemegang saham), dan laporan perubahan dalam posisi keuangan (laporan sumber dan penggunaan dana).

Ada banyak pihak yang berkepentingan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap laporan keuangan. Para pengguna potensial tersebut menurut SFAC no. 1 paragraf 24 adalah pemilik, pemberi sewa, pemasok, kreditor dan investor potensial, karyawan, manajemen, direktur, konsumen, penasihat dan analis keuangan, pialang, penjamin, bursa saham, pengacara, ekonom, pengatur pajak, pengatur regulasi, legislatif, agen pelaporan dan pers keuangan, serikat buruh, asosiasi perdagangan, peneliti bisnis, guru dan pelajar, serta masyarakat. APB no. 4 paragraf 44 menyebut (calon) pemilik, kreditor dan pemasok, serta manajemen, pengatur pajak, karyawan dan konsumen sebagai pengguna laporan keuangan yang berkepentingan langsung. Sedangkan sisanya merupakan pengguna yang berkepentingan secara tidak langsung.

Tujuan umum dari laporan keuangan adalah memenuhi kebutuhan informasional bagi pengguna eksternal yang kurang berwenang dalam menentukan informasi keuangan yang mereka inginkan dari suatu perusahaan dan karena itu harus menggunakan informasi yang disampaikan oleh manajemen kepada mereka (SFAC no. 2 paragraf 23).

Sedangkan tujuan khusus dari laporan keuangan diringkas dalam SFAC no. 2 paragraf 22, antara lain:

- a. Memberi informasi yang bermanfaat bagi kreditor dan investor potensial maupun saat ini serta pengguna lain dalam membuat investasi, kredit dan keputusan yang sama dan rasional
- b. Memberi informasi yang membantu bagi kreditor dan investor potensial maupun saat ini serta pengguna lain dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian atas penerimaan kas yang akan datang dari deviden atau bunga dan pendapatan dari penjualan, tebusan, atau jatuh temponya sekuritas atau pinjaman.
- c. Memberi informasi tentang sumber-sumber ekonomi sebuah perusahaan, klaim atas sumber-sumber tersebut, serta efek dari transaksi, kejadian, dan lingkungan yang merubah sumber daya dan klaim terhadap sumber tersebut
- d. Memberi informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama suatu periode.
- e. Perhatian utama dari pelaporan keuangan adalah informasi tentang kinerja perusahaan yang disediakan oleh ukuran-ukuran laba dan komponen-komponennya.

2.2. Laba

2.2.1. Pengertian Laba

Banyak ahli dalam bidang akuntansi memberikan pengertian atau definisi yang berbeda-beda mengenai laba, namun demikian definisi tersebut mempunyai inti atau tujuan yang sama. Sebagai contoh FASB no. 5 mempunyai dua istilah untuk laba, yaitu *earnings* dan *comprehensive income*.

Berdasarkan FASB no. 5 paragraf 36, laba dengan istilah *earnings* didefinisikan sebagai ukuran kinerja selama suatu periode yang diperhatikan terutama sehubungan dengan arus masuk aset terkait dengan siklus cash-to-cash yang melebihi arus keluar aset terkait dengan siklus yang sama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan *comprehensive income* diartikan sebagai perubahan dalam modal perusahaan bisnis selama suatu periode dari transaksi dan kejadian lain serta kondisi dari sumber daya selain pemilik, kecuali perubahan karena investasi oleh dan pembagian kepada pemilik.

Ekonom John Hicks mendefinisikan laba dengan istilah *income* sebagai nilai maksimal yang dikonsumsi selama seminggu dan diharapkan di akhir minggu nanti tetap kaya seperti di awalnya (Kam, 1990: 186).

Kam (1990: 191, 194) sendiri mendefinisikan laba atau *income* sebagai kenaikan nilai ekonomis modal antara dua titik waktu, yang tak dapat dipisahkan dan saling berhubungan dengan perhitungan laba atau sebagai perubahan dalam modal suatu entitas antara dua titik waktu, kecuali perubahan karena investasi oleh dan pembagian kepada pemilik, modal ini diekspresikan dalam istilah nilai dan didasarkan pada skala tertentu.

2.2.2. Kandungan Informasi Atas Laba

Informasi laba dan arus kas, menurut Baridwan dan Parawiyati (1998), merupakan informasi akuntansi yang mampu memberi manfaat sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan oleh para analis, investor dan manajer untuk mengetahui prospek kinerja sebuah perusahaan satu tahun mendatang. Penelitian mereka menunjukkan bahwa laba dan arus kas periode tahun lalu berguna untuk memprediksi laba dan arus kas periode sekarang. Investor selama ini selalu memfokuskan perhatian pada laba yang dihasilkan perusahaan tiap tahunnya tanpa memperhatikan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan. Kesempatan ini digunakan perusahaan untuk kepentingan perusahaan ataupun manajer dengan mengelabui investor atau sebaliknya, yaitu untuk melindungi kepentingan investor dengan cara meratakan laba.

Paton dan Littleton (1970:97-98) mengatakan bahwa penyusunan laporan keuangan perusahaan harus didasarkan pada asumsi bahwa manajemen memberi laporan kepada investor yang kurang mengetahui tentang bagaimana pihak manajemen melaksanakan mandat dari mereka. Laporan akuntansi yang tepat untuk kerugian dan keuntungan (Laporan L/R) tidak bergantung pada harapan atau pilihan tetapi bergantung pada kenyataan.

Penelitian Ball dan Brown dalam Harahap (2004) dijadikan rujukan utama bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Mereka menemukan bahwa informasi yang terkandung dalam angka akuntansi akan berguna jika laba aktual berbeda dengan laba harapan investor sehingga terjadi reaksi pasar yang tercermin dari pergerakan saham sekitar tanggal

pengumuman laba. Harga saham cenderung naik jika laba yang dilaporkan lebih besar daripada laba harapan dan sebaliknya.

Informasi akuntansi yang terkait dengan kinerja perusahaan merupakan kebutuhan paling mendasar pada proses pengambilan keputusan bagi investor di pasar modal. Salah satu sumber informasi tersebut adalah laporan keuangan yang merupakan salah satu sarana untuk menunjukkan kinerja manajemen yang diperlukan investor untuk untuk menilai dan memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada (IAL, 2000).

Meskipun isi laporan keuangan ini bermanfaat bagi pemakainya, tapi umumnya perhatian investor lebih banyak ditujukan pada informasi laba, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Beattie *et al.* dalam Sandra dan Kusuma, 2004). Hal ini mendorong munculnya tindakan manajemen laba atau manipulasi atas laba oleh pihak manajemen (Assili dan Gudono, 2000).

2.3. Efisiensi Pasar Modal

Sebagaimana dinyatakan oleh Husnan (2003: 245), pasar modal yang efisien adalah pasar modal yang harga sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan. Sedangkan Scott mendefinisikan pasar sekuritas efisien sebagai pasar yang memperdagangkan sekuritas dengan harga yang sepanjang waktu dapat merefleksikan semua informasi tentang sekuritas tersebut secara layak dan diketahui secara luas. Menurut Fama dalam Hartono (2003: 371-375) ada tiga tingkatan efisiensi pasar modal, yaitu:

1. Efisiensi bentuk lemah

Keadaan dimana harga mencerminkan semua informasi yang ada pada catatan harga waktu yang lalu. Dalam keadaan ini pemodal tidak memperoleh tingkat keuntungan diatas normal dengan menggunakan trading rules yang berdasarkan atas informasi harga dimasa lalu.

2. Efisiensi bentuk setengah kuat

Keadaan dimana harga bukan hanya mencerminkan harga di waktu lalu, namun semua informasi yang diperlukan telah dipublikasikan. Dalam keadaan ini pemodal tidak dapat memperoleh tingkat keuntungan diatas normal dengan menggunakan informasi publik ini.

3. Efisiensi bentuk kuat

Keadaan dimana harga bukan hanya mencerminkan semua informasi yang telah dipublikasikan, namun juga informasi yang diperoleh dari analisis fundamental tentang perusahaan dan perekonomian. Keadaan ini mempunyai tingkat efisiensi pasar yang tertinggi.

2.3.1. Dampak Pasar Efisien Terhadap Laporan Keuangan

Beaver dalam Scott (2003: 99) menyebutkan beberapa dampak efisiensi pasar modal terhadap laporan keuangan, yaitu:

- a. Para manajer dan akuntan tidak perlu mempertimbangkan kebijakan-kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan kecuali jika perbedaan kebijakan tersebut berpengaruh langsung terhadap arus kas.
- b. Perusahaan harus mengungkap informasi tentang diri mereka sebanyak mungkin

- c. Perusahaan tidak perlu mempertimbangkan investor yang naif dalam memilih bentuk dan kebijakan pengungkapan
- d. Pasar yang efisien tertarik pada informasi relevan dari berbagai sumber, bukan hanya dari laporan keuangan.

2.3.2. Hipotesis Pasar Efisien

Menurut Fama dalam Gumanti dan Ma'ruf (2004), hipotesis pasar efisien (*efficient market hypothesis*) menyatakan bahwa harga sekuritas mencerminkan semua informasi yang tersedia.

Gumanti dan Ma'ruf (2004) menambahkan, dalam konteks pasar efisien, adanya informasi baru akan segera diantisipasi oleh pelaku pasar dan sesaat akan menyebabkan adanya perubahan harga sekuritas, bisa berupa lonjakan keatas atau kebawah, untuk selanjutnya harga akan kembali stabil. Semakin cepat harga bereaksi terhadap masuknya informasi baru, maka semakin efisien pasar tersebut. Implikasi dari konsep pasar efisien adalah harga saham tidak dapat dengan mudah diprediksi. Harga cenderung mengalami perubahan dengan tiba-tiba dan cepat. Jika pasarnya efisien, maka berlaku pernyataan bahwa individual investor tidak akan mampu memperoleh *abnormal return* dengan menggunakan strategi perdagangan.

Ada bermacam-macam pengumuman yang dapat mempengaruhi harga sekuritas, diantaranya adalah pengumuman yang berhubungan dengan laba dengan bersumber dari laporan tahunan awal, laporan auditor, dan lainnya (Hartono, 2003: 373).

Makna dari harga pasar sekuritas merupakan informasi juga bagi para investor menurut Scott (2003: 99-100) berhubungan dengan definisi pasar efisien, yaitu semua informasi yang tersedia telah terefleksikan dalam harga pasar. Hal itu berarti bahwa harga juga menjadi informasi. Karena pemerolehan informasi juga memerlukan biaya, para investor tidak berharap untuk mengalahkan pasar ketika harga pasar telah merefleksikan semua informasi yang diketahui secara luas, mereka tidak akan mengumpulkan lagi informasi dan menggunakan harga pasar sebagai indikator terbaik untuk return masa datang.

2.3.3. Event Studies

Dikatakan oleh Fama dalam Hartono (2003: 397-398) bahwa pengujian efisiensi pasar bentuk setengah kuat ditujukan untuk mengukur seberapa cepat harga sekuritas merefleksikan informasi yang dipublikasikan. Pengujian ini disebut juga dengan studi peristiwa (*event study*). Hartono (2003: 410-411) mendefinisikan studi peristiwa sebagai studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. Studi peristiwa ini dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi dari suatu pengumuman serta untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat. Pengujian kandungan informasi ditujukan untuk melihat respon dari suatu pengumuman. Jika pengumuman tersebut mengandung informasi, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada saat pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas terkait dan diukur dengan return atau *abnormal return*. Jika *abnormal return* yang digunakan, maka suatu pengumuman dikatakan mempunyai kandungan informasi

akan menghasilkan *abnormal return* bagi pasar. Sebaliknya, jika tidak mengandung informasi tidak memberikan *abnormal return* bagi pasar. Pengujian kandungan informasi hanya menguji reaksi pasar, tidak menguji kecepatan reaksinya. Pengujian yang melibatkan seberapa cepat pasar itu bereaksi dalam menyerap informasi yang diumumkan, maka pengujian ini merupakan pengujian efisiensi pasar bentuk setengah kuat. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat yang hanya ditinjau dari informasi yang dipublikasikan ini disebut dengan efisiensi pasar secara informasi. Pengujian untuk efisiensi pasar secara informasi ini tidak memperhatikan kecanggihan dari pelaku pasar dalam menginterpretasikan dan menganalisis informasi lebih lanjut.

2.4. Teori Keagenan

Teori keagenan mencoba untuk memberikan penjelasan tentang hubungan keagenan antara pihak-pihak yang terlibat dengan perusahaan, khususnya yang berhubungan dengan informasi akuntansi, serta penjelasan teoritis tentang profesi akuntansi, karena informasi akuntansi menjadi faktor kritis disini.

Permintaan terhadap informasi dapat digolongkan untuk tujuan pembuatan-keputusan maupun pengelolaan (= *stewardship*). Atkinson dan Feltham menjelaskan bahwa permintaan terhadap informasi pengelolaan berhubungan dengan keinginan untuk:

- a. Memotivasi agen/perantara, dan
- b. Mendistribusikan resiko secara efektif.

Sedangkan permintaan terhadap informasi untuk tujuan pembuatan-keputusan berhubungan dengan peranan informasi dalam teori keputusan statistik. Informasi

ini akan bernilai jika dapat meningkatkan alokasi sumber-sumber daya dan resiko-resiko di dalam ekonomi.

Ketidakpastian dalam teori keagenan dapat diklasifikasikan sebagai *ex ante* atau *ex post*. Ketidakpastian *ex ante* muncul saat sebuah keputusan akan dibuat, sedangkan ketidakpastian *ex post* muncul setelah keputusan dibuat dan hasilnya terwujud. Atkinson dan Feltham mengatakan bahwa teori keagenan memfokuskan pada dampak dari laporan-laporan *ex post* alternatif yang mempengaruhi ketidakpastian *ex post*. Teori keagenan memberikan kerangka untuk mempelajari tipe-tipe kontrak yang tampaknya logis antara pemilik dan agen (Kam, 1990: 550-551).

2.5. Teori Akuntansi Positif (PAT)

Teori akuntansi positif, menurut Scott (2003: 273-277), berhubungan dengan prediksi tindakan-tindakan seperti pilihan dalam kebijakan akuntansi oleh para manajer perusahaan dan bagaimana manajer tersebut akan merespon standar akuntansi baru yang diusulkan. PAT berasumsi bahwa para manajer bersifat rasional (seperti para investor) dan akan memilih kebijakan-kebijakan akuntansi demi kepentingan mereka sendiri, jika memungkinkan. Jadi, manajer akan memaksimalkan utilitas harapannya sendiri. Tindakan manajer bukan sekedar untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan. Tujuan PAT adalah memahami dan memprediksi pilihan atas kebijakan akuntansi perusahaan yang berbeda. Ada tiga hipotesis sebagai komponen penting PAT yang diformulasikan oleh Watts dan Zimmerman, yaitu:

1. hipotesis perencanaan bonus

Semua hal sama, manajer perusahaan dengan bonus perencanaan akan memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan perolehan dari periode masa depan menjadi saat ini.

2. hipotesis perjanjian hutang

Semua hal sama, jika perusahaan semakin dekat dengan perhitungan perjanjian hutang, berarti manajer perusahaan semakin baik dalam menyeleksi prosedur akuntansi dari periode masa depan ke periode saat ini.

3. hipotesis biaya politik

Semua hal sama, jika biaya politik yang dihadapi perusahaan semakin besar, maka kemungkinan manajer memilih prosedur akuntansi yang lebih baik akan semakin besar pula.

2.6. Koefisien Respon Laba (ERC)

Definisi ERC menurut Scott (2003: 148) adalah ukuran untuk return pasar abnormal saham sebagai respon terhadap komponen kejutan laba yang dilaporkan oleh perusahaan penerbit saham. Sedangkan Cho dan Jung dalam Riduwan (2004) mendefinisikan koefisien respon laba akuntansi sebagai pengaruh setiap dolar laba kejutan terhadap return saham yang ditunjukkan melalui *coefficient slope* dalam regresi *abnormal return* saham dengan laba kejutan. ERC disebut juga dengan koefisien sensitivitas laba akuntansi, yaitu ukuran sensitivitas perubahan harga saham terhadap perubahan laba akuntansi.

Penelitian empiris tentang ERC digolongkan oleh Cho dan Jung dalam Riduwan (2004) ke dalam dua kelompok studi, yaitu studi pada determinan ERC dan studi pada keinformatifan laba. Studi pada determinan ERC secara khusus

mengukur ERC sebagai korelasi antara laba dengan return menggunakan periode jendela yang panjang, dan fokus mereka adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ERC tanpa menghubungkannya dengan peristiwa tertentu. Sedangkan studi pada keinformatifan laba ditujukan untuk menguji pengaruh peristiwa tertentu terhadap perubahan ERC, dengan memakai periode jendela yang pendek. Penelitian ini termasuk kelompok studi jenis kedua, yaitu studi tentang keinformatifan laba akuntansi atau kandungan informasi laba akuntansi.

2.6.1. Determinan ERC menurut Scott (2003: 148-153)

a. Beta

Jika hasil akhir dari return ekspektasi masa datang semakin beresiko, maka nilai perusahaan itu semakin rendah bagi investor yang menghindari resiko, hal-hal lain sama. Beta merupakan ukuran resiko yang relevan atas sebuah sekuritas bagi investor yang terdiversifikasi. Selama laba saat ini dipandang investor sebagai indikator earning power dan return masa datang, sehingga semakin beresiko return masa datangnya maka semakin rendah respon para investor terhadap jumlah laba kejutan. Bukti empiris dari ERC yang lebih rendah untuk sekuritas dengan beta yang lebih tinggi telah ditemukan oleh Collins dan Kothari serta Easton dan Zmijewski.

b. struktur permodalan

ERC pada perusahaan yang pinjamannya (=leverage) tinggi akan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang hutangnya kecil atau nihil. Pasar menganggap perusahaan yang pertumbuhan labanya tinggi akan menurun resiko kegagalannya, karena pertumbuhan labanya juga menambah keamanan

terhadap hutang yang ada. Billings menyatakan bahwa jika pertumbuhan laba terkendali, maka hubungan ERC dengan *leverage* akan negatif.

c. *persistence* (ketahanan/persistensi)

ERC akan semakin tinggi jika semakin banyak kabar baik atau buruk dalam laba berjalan yang diharapkan akan berlangsung di masa depan. ERC akan semakin tinggi jika kelangsungan perubahan dalam laba kejutan saat ini juga semakin tinggi kemungkinannya ditemukan oleh Kormendi dan Lipe. Persistensi merupakan konsep yang menantang dan berguna. Salah satu alasannya menurut Rmakrishnan dan Thomas yaitu kemungkinan adanya persistensi yang berbeda diantara komponen-komponen *net income*. Mereka membedakan jenis kejadian-kejadian laba menjadi tiga yaitu:

1. permanen, diharapkan tetap muncul untuk waktu yang tak terbatas
2. sementara, mempengaruhi laba tahun berjalan namun tidak akan mempengaruhi tahun-tahun di masa datang
3. tidak ada hubungannya dengan harga, persistensinya adalah nol

Sebagai pengaruhnya, terdapat tiga ERC yang semuanya disajikan dalam laba rugi yang sama. Mereka menyarankan para investor untuk mengidentifikasi ketiga jenis tersebut secara terpisah dan membebankan ERC yang berbeda-beda untuk tiap jenisnya. Aspek lain dari ERC adalah persistensinya bisa bergantung pada kebijakan akuntansi perusahaan. Komponen-komponen laporan laba rugi dengan persistensi nol bisa dihasilkan dari pilihan atas kebijakan akuntansi.

d. kualitas laba

Semakin tinggi probabilitas (dari sistim informasi terkait), maka semakin tinggi pula ERC yang diharapkan dapat terjadi, karena investor dapat memprediksi kinerja perusahaan di masa depan secara lebih tepat berdasarkan kinerjanya saat ini. Pengukuran kualitas laba ini dalam prakteknya kurang jelas, karena probabilitas sistim informasi tidak diamati secara langsung. Salah satu caranya adalah dengan memprediksi kualitas laba melalui besarnya revisi peramalan laba oleh para analis setelah pengumuman laba. Bandyopadhyay mengatakan, ERC akan semakin tinggi untuk kualitas laba yang semakin tinggi. Peningkatan persediaan dapat dianggap sebagai penurunan dalam kualitas laba, karena perusahaan mungkin mengalami masa penjualan kecil atau kurang efektif dalam mengatur persediaannya. Menurut Lev dan Thiagarajan, semakin tinggi kualitas labanya, maka semakin tinggi pula ERCnya, konsisten dengan harapan teoritisnya. Ada hubungan positif antara persistensi dengan kualitas laba, yaitu: perusahaan dengan persistensi dan kualitas laba yang tinggi akan mempunyai ERC yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang persistensi atau kualitas labanya rendah.

e. Peluang-Peluang pertumbuhan

GN (laba) atau BN (rugi) dalam earnings berjalan dapat mencerminkan prospek pertumbuhan perusahaan, karena itu ERCnya lebih tinggi. Jika ada kabar baik terbaru dalam earnings yang menggambarkan kesempatan pertumbuhan, maka ERCnya akan tinggi. Menurut Collins & Kothari (1989), ERC akan lebih tinggi pada perusahaan yang dikenal oleh pasar mempunyai kesempatan pertumbuhan. Mereka menemukan hubungan positif antara ERC dengan ukuran ini, yaitu rasio antara nilai pasar ekuitas dengan nilai bukunya

sebagai ukuran kesempatan pertumbuhan. Alasannya yaitu pasar yang efisien akan tanggap terhadap kesempatan pertumbuhan sebelum dimunculkan dalam *net income* dan karena itu akan menawarkan harga saham lebih tinggi.

f. kesamaan dalam harapan investor

Semakin mirip harapan investor terhadap laba maka semakin besar efeknya terhadap dolar abnormal laba pada harga saham. Akibatnya, semakin laba ramalan para analis maka semakin mirip harapan investor terhadap earnings dan semakin besar ERCnya, hal lain tetap. Menurut Abarbanell, Lanell & Verrecchia, ERC akan meningkat dalam ketepatan ramalan earnings para analis dan ketepatan ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kualitas laba dan jumlah analis yang meramal perusahaan.

g. Keinformatifan Harga

Harga pasar (dianggap) sebagai kumpulan semua informasi yang diketahui publik tentang perusahaan. Akibatnya, semakin informatif suatu harga, maka semakin sedikit isi informasi dalam earnings akuntansi berjalan, hal lain tetap, selanjutnya ERCnya semakin rendah. Easton & Zmijewski menemukan bahwa ukuran perusahaan bukanlah variabel penjelasan yang signifikan bagi ERC. Collins & Kothari berargumen pasar akan mengantisipasi perubahan dalam earning power lebih cepat untuk perusahaan besar, setelah terjadi sekali maka ukuran tidak akan mempunyai daya penjelasan lagi untuk ERC.

2.6.2. Dampak Penelitian ERC

Akuntan perlu meningkatkan pemahaman terhadap respon pasar agar dapat meningkatkan *decision usefulness* dalam laporan keuangannya. Contohnya,

keinformatifan harga yang lebih rendah pada perusahaan-perusahaan kecil berdampak pada perluasan pengungkapan dan tanggung jawab pelaporan yang lebih besar.

Temuan atas rendahnya ERC pada perusahaan yang hutangnya besar menuntut perluasan pengungkapan atas sifat dan ukuran instrumen keuangan, termasuk yang "diluar neraca". Jika ukuran kewajiban perusahaan mempengaruhi respon pasar terhadap *net income*, maka dapat dipertimbangkan untuk mengungkapkan semua kewajiban.

Pentingnya kesempatan pertumbuhan bagi investor mendorong keinginan atas pengungkapan informasi segmen, karena dengan informasi profitabilitas per segmen, investor akan lebih mampu memisahkan operasional perusahaan antara yang menguntungkan dan tidak. Pentingnya persistensi dan kualitas laba terhadap ERC berarti pengungkapan komponen *net income* juga bermanfaat bagi investor (Scott, 2003: 154).

2.6.3. Pengukuran Koefisien Respon Laba (ERC)

Pengukuran ERC dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Collins dan Kothari (1989) yang menyatakan bahwa Koefisien Respon Laba atau ERC merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan proksi laba akuntansi. Proksi harga saham diwakili oleh CAR atau *Cumulative Abnormal Return* dan proksi laba akuntansi diwakili oleh UE atau *unexpected earnings*. Ada tiga tahap perhitungan untuk memperoleh nilai ERC. Pertama, menghitung CAR masing-masing perusahaan sampel. Kedua, menghitung UE masing-masing sampel. Tahap ketiga, menghitung *regression coefficient slope*

antara CAR sebagai variabel dependen dan UE sebagai variabel independen, dengan tambahan dua variabel independen yang merupakan variabel *dummy* untuk proxy pertumbuhan laba dan perataan laba. Persamaan (1) merupakan model baku untuk menghitung ERC, sedangkan persamaan (2) diestimasi untuk menilai pengaruh pertumbuhan laba dan perataan laba terhadap ERC. Kedua model ini merujuk pada penelitian Imhoff dan Lobo (1992):

$$CAR = \alpha + \beta UE_u + \epsilon_u \dots\dots\dots (1)$$

$$CAR = \alpha_1 + \alpha_2 D_t + \alpha_3 D_r + \beta_1 UE_u + \beta_2 D_t UE_u + \beta_3 D_r UE_u + \epsilon_u \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan (hal. 50)

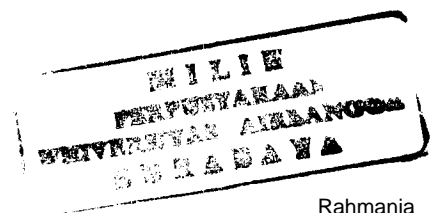
Penerapan regresi linear dengan variabel *dummy* dalam bentuk multiplikatif (D dikalikan dengan X) ini merupakan model yang terbaik diantara model regresi atas variabel *dummy* lainnya karena hasilnya dapat membedakan intersep dan sekaligus koefisien slope antara dua kelompok.

Kelebihan lain dari regresi dengan variabel *dummy* multiplikatif ini adalah:

- a. regresi yang perlu dilakukan hanya satu saja karena sudah dapat menghasilkan regresi individual dengan mudah
- b. regresi individual tersebut dapat digunakan untuk menguji berbagai hipotesis karena dapat membedakan intersep dan koefisien slope antara dua kelompok.
- c. Meningkatkan ketepatan relatif dari parameter yang ditaksir (Gujarati, 1991: 272-273).

2.6.3.1. Pengukuran *Cumulative abnormal return* (CAR)

Untuk dapat menentukan bahwa kinerja suatu saham dikategorikan sebagai abnormal maka harus ditentukan terlebih dahulu *benchmark* atau model yang menjadi acuan return abnormal saham yang bersangkutan. Ada tiga buah model



yang memberikan acuan *ex ante expected return* saham yang banyak digunakan oleh riset-riset *event study* (Brown dan Warner dalam Wibowo dan Manurung, 2004). Masing-masing model memberikan ukuran *abnormal return* saham pada suatu periode waktu yang didapatkan dengan cara menghitung selisih antara *actual ex post return* saham yang bersangkutan dengan *ex ante expected return* yang dihasilkan dari setiap model itu. Ketiga model tersebut adalah *mean adjusted model*, *market adjusted model* dan *market and risk adjusted model*. *Abnormal return* lebih disebabkan oleh terpenuhi atau tidaknya ekspektasi investor (*unsatisfied expectation*) (Wibowo dan Manurung, 2004)

Sebagai proksi dari harga saham, CAR menunjukkan besarnya respon pasar terhadap informasi akuntansi yang dipublikasi. Penghitungan CAR dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Assih (1998), yaitu menggunakan *market adjusted model* dan dihasilkan dari penjumlahan *abnormal return* sepanjang periode jendela atau disebut *Cumulative abnormal return*. *Market adjusted model* merupakan model estimasi yang menggunakan pasar dalam menghitung return pasar (R_m) dengan menggunakan Indeks saham (Wibowo dan Manurung, 2004). Return indeks pasar pada saat tersebut dianggap sebagai penduga terbaik untuk mengestimasi return suatu sekuritas dalam model ini (Hartono, 2003: 445). Model ini, menurut Wibowo dan Manurung (2004), mengasumsikan semua sekuritas mempunyai *ex ante expected return* yang sama yaitu return pasar dan model ini konsisten dengan CAPM jika semua saham diasumsikan mempunyai resiko sistematis satu. Jadi, $E(R_{it}) - E(R_{mt})$, sehingga:

$$CAR_{it} = \sum_{t=1}^{t_2} AR_{it}$$

Penghitungan *abnormal return* harian menggunakan rumus dibawah ini:

$$AR = R_{it} - R_{mt}$$

Return saham harian dalam perhitungannya menggunakan rumus:

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Sedangkan return pasar harian dihitung dengan rumus berikut ini:

$$Rm_t = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan (Hal. 52)

Hasil yang dilaporkan adalah return 3 hari kumulatif selama periode pengumuman laba. Model disesuaikan-pasar ini digunakan dalam penelitian ini karena model ini yang paling sesuai untuk saham yang frekuensi transaksinya tinggi seperti LQ 45. Dengan menggunakan model ini, maka tidak perlu menyesuaikan beta, karena return sekuritas yang diestimasi nilainya sama dengan return indeks pasar pada saat tersebut. Hartono (2003: 300-301, 337) menyatakan bahwa sebagai pasar modal yang sedang berkembang, perdagangan BEJ masih tipis dan akibatnya terjadi perdagangan tidak sinkron karena beberapa sekuritas tidak mengalami perdagangan selama beberapa waktu. Hal ini menyebabkan harga sekuritas ini pada periode ke-t sama dengan periode sebelumnya, kemudian harga tersebut digunakan untuk menghitung indeks pasar pada hari itu dan menyebabkan bias. Bias ini akan semakin besar jika sekuritas yang tidak aktif diperdagangkan semakin banyak.

Dengan mengambil populasi dan sampel LQ 45 yang merupakan kumpulan saham paling aktif diperdagangkan di BEJ, diharapkan akan mengurangi atau menghilangkan bias tersebut.

2.6.3.2. Pengukuran *Unexpected Earnings* (UE)

Penggunaan model penaksiran laba, menurut Suwardjono (1998) diperlukan oleh peneliti pasar modal untuk mengukur atau menghasilkan data laba kejutan (UE). Sebagai proksi dari laba akuntansi, UE menunjukkan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Penghitungan UE dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Assih (1998) serta Wibowo dan Mamurung (2004), yaitu menggunakan model *random walk*. Model ini dipilih karena hasil penelitian Watts dan Letwich dalam Assih (1998) menunjukkan bahwa model ini yang terbaik untuk proses penaksiran laba tahunan dibandingkan kemampuan model seri waktu lainnya, yaitu *random walk with trend* dan *autoregressive integrated moving average*. Model *random walk* merupakan ukuran ekspektasi laba akuntansi mulai awal tahun sampai akhir periode amatan dan mempunyai spesifikasi penurunan (generasi) laba akuntansi yang baik. Model ini diasumsikan sebagai proses untuk menghasilkan laba akuntansi dan secara kualitatif hampir sama dengan hasil yang diperoleh dari model ramalan analisis. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung UE dengan menggunakan model *random walk*:

$$UE_{it} = \frac{(E_{it} - E_{it-1})}{|E_{it-1}|}$$

Keterangan (Halaman 52)

Model ini sama dengan model yang dimunculkan dalam beberapa studi terdahulu dan digunakan disini untuk meningkatkan daya banding dengan karya sebelumnya. Angka laba yang digunakan dalam penelitian ini juga merujuk pada penelitian Assih (1998) dan Moses (1987) yaitu, *operating profit* dan laba setelah

pajak. Alasannya karena laba setelah pajak mencakup semua akibat tindakan perataan laba termasuk pos-pos luar biasa yang dapat dijadikan sarana perataan laba, sedangkan laba sebelum pos luar biasa atau *operating profit* dapat mendeteksi adanya 'noise' karena pos ini hanya meliputi pos-pos yang rutin.

2.7. Manajemen Laba

2.7.1. Pengertian Manajemen Laba

Apapun alasannya, sudah jelas bahwa para manajer mempunyai perhatian besar terhadap baris bawah dari laporan L/R. Karena manajer dapat memilih kebijakan akuntansi dari kumpulan kebijakan yang ada, misalnya GAAP, maka wajar jika mereka akan memilih kebijakan yang dapat memaksimalkan utilitasnya sendiri dan / atau nilai pasar perusahaan. Hal ini disebut dengan manajemen laba. Jadi definisi manajemen laba adalah pilihan bagi manajer atas kebijakan-kebijakan akuntansi sehingga dapat mencapai beberapa tujuan khusus (Scott, 2003: 368-369).

2.7.2. Pola Dari Tindakan Manajemen Laba

Scott (2003, 383-384) menyebutkan beberapa pola dari tindakan manajemen laba yang dapat digunakan oleh perusahaan, yaitu:

a. *Taking A Bath*

Biasanya terjadi selama periode reorganisasi atau tekanan organisasional, termasuk penyewaan CEO baru. Jika perusahaan terpaksa melaporkan kerugian, maka manajemen akan merasa berat untuk melaporkan kerugian yang besar. Akibatnya, perusahaan akan menghapus asetnya, menyiapkan biaya masa depan yang diekspektasi, dan secara umum "menghapus tingkat".

Hal ini akan meningkatkan kemungkinan profit yang dilaporkan di masa depan.

b. *Income Minimization*

Pola ini bisa dipilih oleh perusahaan yang berpandangan politis selama periode profitabilitasnya tinggi. Kebijakannya meliputi penghapusan drastis atas aset modal dan aktiva tak berwujud, pengeluaran untuk beban R&D dan periklanan, dan lain-lain.

c. *Income Maximization*

Manajer mungkin mengambil pola ini karena bonus sebagai tujuannya, perusahaan yang mendekati pelanggaran perjanjian hutang juga bisa memaksimalkan labanya.

d. *Income smoothing*

Jika aliran *net income* semakin fluktuatif, maka semakin tinggi kemungkinan pelanggaran perjanjian tersebut terjadi. Hal ini menimbulkan dorongan perataan lainnya yaitu mengurangi fluktuasi *net income* sehingga dapat meratakan rasio-rasio perjanjian.

2.8. Perataan Laba

2.8.1. Pengertian Perataan Laba

Perataan laba didefinisikan oleh Barnea, *et al.* (1976) sebagai pengurangan fluktuasi secara sengaja menuju keadaan normal untuk suatu perusahaan. Sementara Moses (1987) mendefinisikan praktek perataan laba sebagai usaha untuk mengurangi fluktuasi dalam laba yang dilaporkan.

2.8.2. Dimensi Perataan Laba

Barnea *et al.* (1976) mengatakan bahwa perataan laba dapat tercapai melalui tiga dimensi yaitu:

- a. Perataan melalui keterjadian atau pengakuan suatu peristiwa (*Real Smoothing*). Muncul ketika manajemen melakukan tindakan untuk mengendalikan kejadian ekonomi tertentu yang mempengaruhi laba yang akan datang.
- b. Perataan melalui alokasi waktu
Muncul ketika manajemen dapat mengendalikan kebijakan atas penetapan periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi peristiwa.
- c. Perataan melalui klasifikasi (*Classificatory Smoothing*)
Muncul ketika manajemen dapat mengelompokkan *item* dalam laporan laba rugi untuk mengurangi variasi laba didalam statistik laporan L/R.

2.8.3. Kategori Perataan Laba

Bitner dan Dolan (1989) menyatakan bahwa secara umum perataan laba dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

- a. *Artificial smoothing*, merupakan perataan laba yang dicapai melalui penggunaan prosedur akuntansi pilihan yang memperbolehkan perpindahan biaya dan / atau pendapatan dari satu periode akuntansi ke periode lainnya.
- b. *Real smoothing*, merupakan perataan laba yang melibatkan perubahan waktu atas kejadian transaksi yang nyata.

Sementara Barnea, dkk. (1976) membedakan perataan laba menjadi dua jenis berikut ini:

1. *Classificatory smoothing*, yaitu perataan laba sepanjang waktu terhadap angka laba pertengahan (bukan netto dari semua pendapatan dan beban) melalui reklasifikasi pos-pos tertentu
2. *Nonclassificatory smoothing*, yaitu perataan laba sepanjang waktu terhadap *net income* (netto dari semua pendapatan dan beban) melalui manipulasi keterjadian peristiwa, pengakuan akuntansi dan / atau alokasinya sepanjang waktu.

2.8.4. Tujuan dan Motivasi Perataan Laba

Manajemen melakukan perataan laba dengan beberapa tujuan, antara lain:

- a. Mempengaruhi arus laba terutama yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan
- b. Membawa informasi yang sesuai untuk prediksi laba masa datang
- c. Menghasilkan angka laba yang dapat digunakan untuk memprediksi laba masa datang secara efisien.
- d. Sebagai sarana bagi manajemen untuk menyampaikan ekspektasinya dalam rerangka praktek akuntansi konvensional yang melarang ramalan secara langsung (Barnea, dkk., 1976)
- e. Untuk membuat kesan di mata masyarakat pasar keuangan bahwa resiko perusahaan menurun (Bitner dan Dolan, 1998)

2.8.5. Pengukuran Perataan Laba

Penghitungan UE dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Assih (1998), Imhoff dan Lobo (1992) serta Jin dan Machfoedz (1998), yaitu

menggunakan Indeks Eckel. Ashari, dkk. dalam Jin dan Machfoedz (1998) menyatakan bahwa metode Indeks Eckel digunakan untuk mendeteksi tindakan perataan laba dengan mengelompokkan sampel menjadi dua yaitu, perusahaan perata laba dan non-perata. Kelebihan Indeks Eckel dibandingkan dengan model lain menurut Jin dan Machfoedz (1998) adalah:

1. obyektif dan didasari perhitungan statistik yang *cut off*-nya jelas antara perusahaan perata laba dan non-perata
2. mengukur perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subyektif
3. mengukur terjadinya praktik perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel perata laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku perataan laba selama periode waktu tertentu

Sampel dikelompokkan dalam perusahaan non-perata laba jika memenuhi:

$$CV_{\Delta} \geq CV_{\Delta S} \text{ atau indeksnya kurang dari satu}$$

$$\text{Indeks perataan laba} = (CV_{\Delta} / CV_{\Delta S})$$

Keterangan (Halaman 53).

Angka laba yang digunakan untuk pengukuran UJE ini sama dengan pengukuran CAR yaitu, *operating profit* dan laba setelah pajak.

2.8.6. Pengaruh Praktik Perataan Laba Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)

Secara teori, menurut Bitner dan Dolan (1998), sebuah aliran laba yang rata secara alami memberikan sumber nilai tambahan bagi perusahaan karena

perusahaan yang labanya rata memberikan alternatif resiko yang rendah bagi investor. Penelitian mereka mengembangkan sebuah korelasi teoritis antara perataan laba dengan penilaian pasar ekuitas yang diukur dengan *tobin's q*. Ada dua hipotesa yang diuji dalam penelitian mereka yaitu, apakah pasar modal menunjukkan ketertarikan terhadap aliran laba yang rata dan apakah pasar mampu membedakan laba antara yang rata secara alami dengan yang *di-manage*. Hasil penelitian mereka mendukung hipotesis pasar efisien bentuk setengah kuat yaitu, pasar tertarik pada laba yang rata dan bertumbuh serta pasar juga peka terhadap bagaimana laba yang rata didapatkan. Ketertarikan pasar ini akan berkurang terhadap *artificial smoothing* dan *real smoothing*.

Penelitian di Indonesia yang mengenai hubungan antara perataan laba dengan reaksi pasar atas pengumuman informasi laba dilakukan oleh Assih (1998) dan Harahap (2004). Temuan Assih (1998) menunjukkan bahwa pasar bereaksi secara berbeda terhadap perusahaan perata laba dan non-perata laba. Tapi Assih (1998) tidak berhasil memperlihatkan adanya korelasi antara tindakan perataan laba dengan beta, ukuran perusahaan, jenis industri, proporsi kepemilikan publik dan status badan usaha. Sedangkan Harahap (2004) menemukan bahwa perataan laba berhubungan positif dengan ERC. Faktor yang mempengaruhi adalah prediktabilitas laba, struktur modal dan ukuran perusahaan.

2.9. Pertumbuhan Laba, Pengukurannya dan Pengaruhnya Terhadap ERC

Menurut Collins dan Kothari (1989), kesempatan pertumbuhan laba merupakan properti *time-series* yang mempengaruhi ERC. Penelitian Beaver,

Lambert, dan Ryan (dalam Collins dan Kothari, 1989) juga menyatakan bahwa ERC berhubungan positif dengan pertumbuhan.

Jadi, kesempatan tumbuh berdampak pada laba masa depan dan pada ERC. Artinya, semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk tumbuh maka semakin tinggi pula ERC-nya dan memperlihatkan adanya korelasi positif antara variabel pertumbuhan dengan ERC. Kallapur dan Trombley (1999) menyatakan bahwa pertumbuhan laba pada perusahaan bertumbuh lebih besar daripada perusahaan tidak bertumbuh karena kesempatan investasi di periode berikutnya semakin besar.

Sebagai variabel yang dapat menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang, pertumbuhan laba diprosikan dan diukur dari *market-to-book value equity ratio* untuk masing-masing sampel di akhir periode laporan keuangan (Collins dan Kothari, 1989). Proksi ini menunjukkan bahwa nilai pasar ekuitas harus lebih besar daripada nilai bukunya. Pengukuran pertumbuhan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Assih (1998) serta Collins dan Kothari (1989), yaitu menggunakan rumus berikut:

$$\text{Market-to-book value equity ratio} = \frac{\text{Market capitalization}}{\text{Book value of equity}}$$

Hasil rata-rata rasio MBVE untuk setiap sampel ini selanjutnya diolah dengan prosedur analisis faktor sebagai input untuk mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan yang bertumbuh dan perusahaan yang tidak bertumbuh (Sami *et al*, 1999). Prosedur analisis faktor ini digunakan karena mampu mengidentifikasi dimensi-dimensi laten yang membentuk representasi atas variabel-variabel aslinya (Hair *et al*, 1998:120).

Ketentuan bertumbuh atau tidak bertumbuh kembali merujuk pada penelitian Assih (1998) serta Collins dan Kothari (1989), yaitu ditentukan berdasarkan nilai rasio MBVE. Jika nilainya > 0 , maka perusahaan sampel tersebut bertumbuh, sebaliknya jika nilainya ≤ 0 , maka perusahaan sampel tersebut tidak bertumbuh. Karena itu, Collins dan Kothari (1989) menggunakan variabel *dummy* dalam *market-to-book ratio*. *Dummy* ini diberi nilai 1 untuk perusahaan yang bertumbuh dan 0 untuk perusahaan yang tidak bertumbuh. Motivasi utama penggunaan variabel *dummy* ini karena penggunaan variabel berkelanjutan/kontinyu disini cenderung salah ukur (Collins dan Kothari, 1989) dan variabel *dummy* dapat membuat model regresi linear yang akan digunakan dalam penelitian ini menjadi alat yang sangat fleksibel dalam menangani berbagai persoalan dalam studi-studi empiris (Sarwoko, 2005)

Sebagaimana dinyatakan oleh Anthony dan Ramesh (dalam Harahap, 2004), respon pasar saham untuk dua pengukuran kinerja akuntansi yaitu pertumbuhan penjualan dan investasi modal, merupakan sebuah fungsi dari tahap siklus hidup perusahaan. Sesuai dengan prediksi, penelitian mereka ini secara empiris menemukan penurunan yang monotonik pada respon koefisien terhadap pertumbuhan penjualan kejutan dan investasi modal kejutan dari tahap pertumbuhan ke tahap yang stagnan.

Market value of equity didefinisikan sebagai harga saham di awal tahun dikali jumlah saham yang beredar. *Market value to book value of equity* yang terkait dengan median rasio *market value to book value* semua perusahaan sampel di tiap tahun digunakan sebagai proksi untuk kesempatan pertumbuhan ekonomi perusahaan. Perbedaan antara *market value* dengan *book value* ketika diukur

berkaitan dengan rerata pasar secara kasar menunjukkan nilai kesempatan investasi yang ditemui perusahaan (Smith dan Watts dalam Collins dan Kothari, 1989). Rasio *market to book value* bergantung pada tingkat return perusahaan atas aset yang ada dan investasi mendatang yang diharapkan melebihi tingkat ROE yang disyaratkan. Karena laba mendatang dipengaruhi oleh kesempatan pertumbuhan, jadi semakin tinggi rasio *market to book value of equity*, maka semakin tinggi pula kesempatan pertumbuhannya. Collins dan Kothari (1989) menggunakan menggunakan rasio *market to book value of equity* mulai awal tiap tahun t sebagai proksi untuk pertumbuhan yang diharapkan.

2.10. Krisis Moneter

Istilah krisis dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai suatu gangguan hebat dalam kehidupan ekonomi secara lebih khusus. Krisis sebenarnya diikuti oleh suatu depresi yang terkadang singkat dan terkadang lama (Mubyarto, 2001: 64).

Menurut Abimanyu (1998: 159-160), secara umum ada tiga penyebab utama krisis, yaitu:

1. *Financial crisis* sebagai akibat dari efek ketularan (*contagion effect*) dan efek dari rapuhnya fundamental ekonomi serta politik Indonesia.
2. Turunnya perdagangan internasional untuk beberapa waktu terakhir
3. Bencana alam

Laporan Tahunan Bank Indonesia (1999: 1) menyatakan bahwa indikator-indikator kestabilan moneter ditunjukkan oleh nilai tukar rupiah, inflasi, dan suku bunga. Selama tahun 1999 proses stabilisasi ekonomi Indonesia berjalan cukup mantap setelah mengalami krisis ekonomi yang berat sejak pertengahan 1997.

Pada bulan Agustus 1997, krisis melanda negara-negara Asia termasuk Indonesia. Krisis yang terjadi ini dimulai dari penurunan nilai mata uang negara-negara Asia tersebut relatif terhadap dolar Amerika. Akibat lebih lanjut, harga-harga saham di pasar modal mengalami penurunan yang drastis. Kemerosotan pasar saham ditunjukkan oleh IHSG yang turun dengan tajam (Hartono, 2003: 47-49).

Sari (2004) menambahkan bahwa antara tahun 1997 – 1998 jumlah perusahaan yang memperoleh laba negatif berjumlah 61% dari total perusahaan yang tercatat di BEJ. Sedangkan pada tahun 1995-1996, perusahaan publik yang berlababa negatif “hanya” sebesar 10%. Berikut ini adalah beberapa indikator makroekonomi sebagai gambaran kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil, khususnya selama tahun 1997-1998:

Rincian	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Kurs (Rp/\$)	2.308	2.383	4.650	10.100	7.500	9.468	10.272
Inflasi	8,64	6,47	11,05	77,63	2,01	9,40	12,55
SBI	14,75	13,75	11,25	37,93	12,64	14,31	17,63
IHSG	585,70	662,23	401,71	398,03	676,91	416,32	392,03
Pertumbuhan Ekonomi	8,2	7,8	4,7	-13,0	0,8	4,8	3,3
Sumber: - Badan Pusat Statistik - Bank Indonesia							

2.11. LQ 45

2. Informasi tentang pengumuman laba perusahaan merupakan informasi yang tidak perlu diolah lebih lanjut, karena pasar akan mencerna informasi tersebut dengan cepat. Kecepatan reaksi investor ini juga disebabkan karena pengumuman laba dapat dengan mudah diinterpretasikan sebagai kabar baik atau kabar buruk. Misalnya, jika laba meningkat dari laba periode sebelumnya, maka dapat diartikan sebagai kabar baik, dan sebaliknya jika laba menurun dapat diartikan sebagai kabar buruk (Hartono, 2003: 376-377).
3. Jika pasar efisien merespon pengumuman ini, maka reaksinya akan terjadi dalam periode jendela yang pendek dalam beberapa hari sekitar tanggal pengumuman. Tidak ada pengaruh yang dapat diamati untuk periode yang jauh dari peristiwa (terlambat beberapa hari saja), meskipun sebenarnya pengaruh tersebut telah ada. Efisiensi pasar juga menyatakan bahwa setiap *Abnormal Return* akan berakhir dengan cepat (Scott, 2003: 140, 142).
4. Periode 3 hari ini cukup optimal untuk keperluan komparasi dan meningkatkan daya investigasi, karena pasar yang efisien bisa mempelajari berita baik atau buruk dari pengumuman laba sejak satu hari sebelumnya dan *Abnormal Return* ini bisa berlanjut sampai satu hari setelah hari 0 karena pasar mencerna informasi (Scott, 2003: 140, 142).
5. Periode yang pendek ini dapat menghilangkan pengaruh dari eksternal perusahaan (=market-wide) terhadap return pasar (Scott, 2003: 142).

2.14. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Bitner dan Dolan tahun 1998 dengan judul "Does Smoothing Add Value?" bertujuan untuk mengetahui sebab dan akibat dari praktik perataan laba. Ada 6 variabel yaitu, *tobin's Q ratio*, *capital*, *earnings growth*, *profitability*, *size* dan *degree of leverage*. Teknik analisis yang digunakan adalah *multiple regression model*, dengan data sekunder. Populasi yang diambil lebih dari 200 perusahaan. Hasil penelitian mereka mendukung hipotesis pasar efisien bentuk setengah kuat yaitu, pasar tertarik pada laba yang rata dan bertumbuh serta pasar juga peka terhadap bagaimana laba yang rata didapatkan. Ketertarikan pasar ini akan berkurang terhadap *artificial smoothing* dan *real smoothing*.

Penelitian oleh Easton dan Zmijewski tahun 1989 dengan judul “*Cross-Sectional Variation In The Stock-Market Response To Accounting Earnings Announcement*” bertujuan untuk memfokuskan pada koefisien yang menghubungkan *abnormal stock return* dengan kejutan (informasi baru) pada pengumuman laba akuntansi dengan 10 variabel yaitu laba akuntansi, *predict dividend*, harga saham, return saham, *Earnings per Share*, *beta*, *earnings time-series model coefficients*, ERC, *partial correlation* dan ukuran perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah *Random coefficient regression model* dengan data sekunder. Populasi yang diambil adalah perusahaan yang listing di *Moody's Handbook of Common Stocks* tahun 1960 – 1980. Penelitian mereka ini membuktikan bahwa ERC bervariasi secara *cross-sectional* dan dengan cara yang dapat diprediksi serta adanya korelasi positif antara ERC dengan koefisien revisi (koefisien yang menghubungkan laba sekarang ke laba masa depan), korelasi negatif antara ERC dengan resiko sistematis, dan korelasi positif yang tidak signifikan antara ERC dengan ukuran perusahaan.

Penelitian Assih dan Gudono tahun 2000 dengan judul “Hubungan Tindakan Perataan Laba Dan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Yang Terdapat di BEJ” bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tindakan perataan laba dengan reaksi pasar, beta, nilai pasar ekuitas, persentase kepemilikan publik, jenis industri dan status badan usaha. Ada 9 variabel yaitu Indeks Eckel, CAR, Laba Kejutan, Return Periodik, beta, nilai pasar ekuitas, persentase kepemilikan publik, jenis industri dan status badan usaha. Teknik analisis yang digunakan adalah Regresi linear dengan data sekunder. Populasi diambil dari perusahaan yang listing di BEJ tahun 1990 – 1996. Hasilnya

menunjukkan bahwa perataan laba berhubungan positif dengan reaksi pasar dan berhubungan negatif dengan beta, nilai pasar ekuitas, persentase kepemilikan publik, jenis industri dan status badan usaha.

Penelitian Harahap tahun 2004 dengan judul “Pengaruh Praktik Perataan Laba Terhadap Koefisien Respon Laba”. Tujuan peneliti dari UGM ini adalah untuk mengetahui hubungan antara laba yang dihasilkan dari praktik perataan laba dengan ERC dan *future* ERC serta hubungan antara determinan ERC (Persistensi Laba, Prediktabilitas Laba, Pertumbuhan Laba, Beta, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan) dengan ERC dan *future* ERC. Ada 11 variabel yaitu Indeks Eckel, CAR, Laba Kejutan, Return Periodik, Persistensi Laba, Prediktabilitas Laba, Pertumbuhan Laba, Beta, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah Regresi linear dan *market model* dengan data sekunder. Populasi diambil dari perusahaan yang listing di BEJ tahun 1995 – 2002. Hasilnya menunjukkan bahwa perataan laba berhubungan positif dengan ERC dan *future* ERC. Faktor yang mempengaruhi adalah prediktabilitas laba, struktur modal dan ukuran perusahaan.

Penelitian Bradford Cornell dan Wayne R. Landsman tahun 1989 berjudul “*Security price response to quarterly earnings announcements and analyst’s forecast revisions*”. Tujuannya untuk mengetahui besarnya pengaruh *forecast* laba yang lebih jauh ke depan dan kesalahan *forecast* sekarang terhadap harga saham. Ada variabel 3 yaitu *Cumulative Abnormal Return*, *Forecast error* dan *quarterly & annually Forecast revision*. Teknik analisis yang digunakan adalah multiple regression dan DCF model dengan data sekunder. Populasi diambil dari data IBES

September 1984-1986. Hasilnya menunjukkan bahwa revisi forecast menjelaskan hampir semua varians dalam harga saham yang terkait dengan pengumuman laba.

Penelitian Daniel W. Collins dan S. P. Kothari tahun 1989 dengan judul "*An analysis of intertemporal and cross-sectional determinants of ERC*" bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan ERC khususnya untuk determinan ERC yang *temporal dan cross-sectional*. Ada 7 variabel yaitu CAR, UE, Suku bunga bebas resiko, Ukuran perusahaan, Beta, Persistensi laba dan Pertumbuhan laba. Teknik analisis yang digunakan adalah *Simple dividend capitalization model, random walk model, ARIMA & IMA model* dan *CAPM Model* dengan data sekunder. Populasi diambil dari perusahaan yang terdaftar di NYSE tahun 1968-1982. Hasilnya menunjukkan bahwa ERC berhubungan positif dengan persistensi laba dan kesempatan bertumbuh, tapi berhubungan negatif dengan *future expected discount rate*, suku bunga secara *time-series* dan resiko beta CAPM secara *cross-sectional*.

Disamping terinspirasi oleh Bitner dan Dolan (1998) serta Collins dan Kothari (1989), penelitian ini mereplikasi penelitian Assih (1998) dengan beberapa modifikasi yang diharapkan memberi hasil yang lebih baik, antara lain:

1. penelitian ini menggunakan data dari dua periode, yaitu periode krisis (tahun 1997 – 1998) dan periode pasca krisis (tahun 2000 – 2004) untuk melihat adanya pengaruh krisis terhadap ERC. Kedua periode ini dianalisa secara terpisah untuk melihat apakah ERC dipengaruhi oleh krisis dimana terjadi perubahan struktural atas data pasar di BEJ, disamping untuk menghindari adanya bias pada hasil penelitian ini.

2. penelitian ini hanya meliputi saham-saham dari perusahaan non-keuangan yang termasuk ke dalam kelompok LQ-45 untuk menghindari adanya bias pada perhitungan return saham harian dan Indeks LQ 45 harian yang disebabkan oleh perdagangan tipis di BEJ.
3. Pengukuran ERC menggunakan model yang ada dalam penelitian Imhoff dan Lobo (1992), yaitu regresi linear dengan variabel *dummy* dalam bentuk multiplikatif. Dibandingkan dengan model regresi atas variabel *dummy* lainnya, model multiplikatif ini lebih baik karena hasilnya selain dapat membedakan intersep juga, terutama, dapat membedakan koefisien slope antara dua kelompok sehingga dapat digunakan untuk menguji berbagai hipotesis (Gujarati, 1991: 272-273).
4. Menambahkan prosedur analisis faktor untuk mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan yang bertumbuh dan perusahaan yang tidak bertumbuh dengan cara mengolah rata-rata rasio MBVE untuk setiap sampel. Prosedur analisis faktor ini digunakan karena mampu mengidentifikasi dimensi-dimensi laten yang membentuk representasi atas variabel-variabel aslinya (Hair *et al*, (1998:120)

BAB III

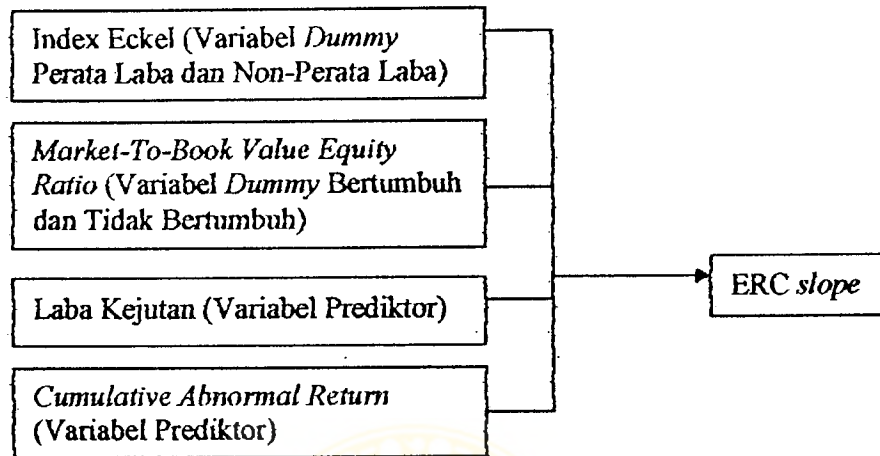
KERANGKA KONSEPTUAL

3.1. Kerangka Konseptual

Besarnya kekuatan hubungan laba dengan harga saham dalam literatur akuntansi dan keuangan diukur dengan menggunakan ERC. ERC didefinisikan sebagai ukuran atas tingkat return abnormal saham dalam merespon komponen kejutan dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan (Scott, 2000). Merujuk pada penelitian Collins dan Kothari (1989), Koefisien Respon Laba atau ERC merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan proksi laba akuntansi. Proksi harga saham diwakili oleh CAR atau *Cumulative Abnormal Return* dan proksi laba akuntansi diwakili oleh UE atau *unexpected earnings*.

Pengukuran ERC dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Collins dan Kothari (1989) yang menyatakan bahwa Koefisien Respon Laba atau ERC merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan proksi laba akuntansi. Ada tiga tahap perhitungan untuk memperoleh nilai ERC. Pertama, menghitung CAR masing-masing perusahaan sampel. Kedua, menghitung UE masing-masing sampel. Tahap ketiga, menghitung *regression coefficient slope* antara CAR sebagai variabel dependen dan UE sebagai variabel independen, dengan tambahan dua variabel independen yang merupakan variabel *dummy* untuk proxy pertumbuhan laba dan perataan laba. Healy dan Palepu dalam Harahap (2004) menyatakan bahwa para manajer mempunyai dorongan yang cukup besar untuk melakukan perataan laba.

Menurut Collins & Kothari (1989), ERC akan lebih tinggi pada perusahaan yang dikenal oleh pasar mempunyai kesempatan pertumbuhan. Pertumbuhan laba diprosikan dan diukur dari *market-to-book value equity ratio* untuk masing-masing sampel di akhir periode laporan keuangan (Collins dan Kothari, 1989).



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual

3.2. Hipotesis

Berdasarkan berbagai uraian diatas, maka hipotesis penelitian berikut ini dirumuskan untuk populasi perusahaan non-keuangan yang pernah terdaftar sebagai kelompok LQ 45 selama periode 1997-2004 (dinyatakan dalam bentuk alternatifnya).

- H1: Pertumbuhan laba dan perataan laba berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC) pada masa krisis (1997-1998) berdasarkan *net income*.
- H2: Pertumbuhan laba dan perataan laba berpengaruh terhadap ERC pada masa krisis (1997-1998) berdasarkan *operating profit*.
- H3: Pertumbuhan laba dan perataan laba berpengaruh terhadap ERC pasca masa krisis (1999-2004) berdasarkan *net income*.
- H4: Pertumbuhan laba dan perataan laba berpengaruh terhadap ERC pasca masa krisis berdasarkan *operating profit*.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis/Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan penekanan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian ini menjelaskan pokok bahasan tentang pengaruh pertumbuhan laba dan praktik perataan laba terhadap ERC, dengan klasifikasi hasil pengukuran untuk menentukan perusahaan perata laba dan non-perata laba serta perusahaan bertumbuh dan tidak bertumbuh, kemudian menguji hipotesis dengan menggunakan regresi linear.

4.2 Populasi, Sampel, Besar Sampel, Dan Teknik Pengambilan Sampel

4.2.1 Populasi

Menurut Indriantoro (2002:115), populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini, populasinya meliputi perusahaan-perusahaan non-keuangan yang ~~selalu~~ masuk dalam LQ 45 selama periode penelitian, yaitu tahun 1997-2004. Pemilihan saham LQ 45 sebagai populasi dan sampel ini didasari alasan bahwa:

1. analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis fundamental maka sampel yang dipilih juga merupakan perusahaan yang mempunyai fundamental bagus dan sahamnya termasuk saham unggulan.
2. saham LQ 45 merupakan saham yang memiliki likuiditas dan frekuensi transaksi perdagangan yang tertinggi (paling aktif diperdagangkan)

3. Dengan mengambil populasi dan sampel LQ 45 yang merupakan kumpulan saham paling aktif diperdagangkan di BEJ, diharapkan akan mengurangi atau menghilangkan bias, sehingga cocok untuk model disesuaikan pasar dalam penghitungan return.

4.2.2 Sampel

Masih menurut Indriantoro (2002:115), sampel penelitian merupakan sebagian dari elemen-elemen populasi. Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada sebuah kriteria, yaitu saham perusahaan non-keuangan yang terus menerus tercatat dalam LQ 45 di BEJ selama tahun 1997-2004. Alasannya adalah karena saham yang konsisten masuk dalam LQ 45 selama periode pengamatan dapat mewakili populasi LQ 45, yang mempunyai karakteristik istimewa, secara keseluruhan sepanjang masa yang diteliti. Jika suatu saham tidak konsisten masuk dalam LQ 45 selama periode pengamatan berarti saham tersebut tidak dapat memenuhi kriteria saham unggulan atau LQ 45 secara kontinyu atau bahkan sudah *delisting*, karena itu tidak diambil sebagai sampel. Sedangkan saham perusahaan finansial, seperti perbankan, asuransi, dan lain-lain, dikeluarkan dari populasi dan sampel karena perusahaan-perusahaan ini mempunyai regulasi khusus yang berbeda dengan perusahaan-perusahaan jenis lain.

4.2.3 Besar Sampel

Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah dan beranggotakan sama yaitu 9 perusahaan non-keuangan yang bertahan dalam LQ 45 selama periode penelitian tahun 1997-2004.

4.2.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *sensus*, yaitu tehnik pemilihan sampel yang menggunakan semua anggota populasinya sebagai sampel. Metode *sensus* ini dipilih karena jumlah populasinya relatif kecil, yaitu kurang dari 30 perusahaan (Sugiyono, 2003, 78).

4.3 Variabel Penelitian

4.3.1 Klasifikasi Variabel

Pada persamaan (1) dalam penelitian ini, CAR berfungsi sebagai variabel dependen dan UE sebagai variabel independen. Selanjutnya pada persamaan (2), CAR tetap diperlakukan sebagai variabel dependen, sementara variabel independennya adalah perataan laba, pertumbuhan laba dan UE.

4.3.2 Definisi Operasional Variabel

ERC diperoleh dari persamaan (2) yang menghitung *regression coefficient slope* antara CAR sebagai variabel dependen dan UE sebagai variabel independen, dengan tambahan dua variabel independen yang merupakan variabel *dummy* untuk proxy pertumbuhan laba dan perataan laba. Persamaan (1) merupakan model baku untuk menghitung ERC, sedangkan persamaan (2) diestimasi untuk menilai pengaruh pertumbuhan laba dan perataan laba terhadap ERC.

$$CAR = \alpha + \beta UE_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

$$CAR = \alpha_1 + \alpha_2 D_i + \alpha_3 D_r + \beta_1 UE_{it} + \beta_2 D_i UE_{it} + \beta_3 D_r UE_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

CAR adalah *Cumulative Abnormal return* perusahaan i selama hari t1 sampai t2

UE_{it} adalah *Unexpected Earnings* perusahaan i pada hari t

ε_{it} adalah komponen *error* perusahaan i pada hari t sebagai variabel random

dengan asumsi iid $N(0, \sigma^2)$

β adalah parameter atau koefisien regresi

α adalah konstanta

D_t adalah variabel dummy yang sama dengan 1 untuk perusahaan bertumbuh dan 0 untuk sebaliknya.

D_r adalah variabel dummy yang sama dengan 1 untuk perusahaan perata dan 0 untuk sebaliknya.

Berikut ini adalah definisi operasional untuk masing-masing variabel diatas:

A. *Cumulative Abnormal Return* atau CAR merupakan proksi dari harga saham yang memperlihatkan besarnya respon pasar terhadap laba akuntansi. CAR dihitung dengan menggunakan periode jendela 3 hari, yaitu 1 hari sebelum sampai dengan 1 hari setelah pengumuman laporan keuangan. Dibawah ini adalah rumus untuk menghitung return kejutan kumulatif dengan model disesuaikan-pasar:

$$CAR_{it} = \sum_{t=1}^{12} AR_{it}$$

Penghitungan *abnormal return* harian menggunakan rumus dibawah ini:

$$AR = R_{it} - R_{mt}$$

Return saham harian dalam perhitungannya menggunakan rumus:

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Sedangkan return pasar harian dihitung dengan rumus berikut ini:

$$Rm_t = \frac{(ILQ45_t - ILQ45_{t-1})}{ILQ45_{t-1}}$$

Dalam hal ini:

CAR_{it} Adalah *Cumulative abnormal return* perusahaan i selama hari t_1 sampai t_2

AR_{it} adalah *abnormal return* perusahaan i pada hari t

R_{it} adalah return sesungguhnya perusahaan i pada hari t

R_{mt} Adalah return pasar harian perusahaan i pada hari t

$ILQ-45_t$ Adalah indeks LQ-45 pada hari t

$ILQ-45_{t-1}$ adalah indeks LQ-45 pada hari $t-1$

P_{it} adalah harga penutupan saham i pada hari t

P_{it-1} adalah harga penutupan saham i pada hari $t-1$

B. Variabel UE_{it} atau *Unexpected Earnings* dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel independen yang diperhitungkan dengan model *random – walk* menggunakan rumus berikut ini:

$$UE_{it} = \frac{(E_{it} - E_{it-1})}{|E_{it-1}|}$$

Dalam hal ini:

UE_{it} adalah *Unexpected Earnings* untuk perusahaan i selama hari t_1 sampai t_2

E_{it} adalah laba akuntansi untuk perusahaan i pada hari t

E_{it-1} adalah laba akuntansi untuk perusahaan i pada hari $t-1$

C. Variabel D_t adalah perata dan non perata.

Variabel X_1 adalah perata dan non perata. Perataan laba diukur dengan indeks Eckel yang membedakan antara perusahaan perata-laba dan non perata-laba.

Sampel dikelompokkan dalam perusahaan non-perata laba jika memenuhi:

$CV_{\Delta I} \geq CV_{\Delta S}$ atau indeksnya kurang dari satu

Indeks perataan laba = $(CV_{\Delta I} / CV_{\Delta S})$

Dalam hal ini:

ΔI adalah perubahan laba dalam satu hari

ΔS adalah perubahan penjualan dalam satu hari

$CV_{\Delta I}$ adalah koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV_{\Delta S}$ adalah koefisien variasi untuk perubahan penjualan

CV adalah koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai (rata-rata) yang diharapkan

SD adalah standar deviasi

$$CV_{\Delta I} \text{ atau } CV_{\Delta S} = \frac{\sqrt{\frac{\sum (\Delta X - \Delta \bar{X})^2}{n-1}}}{\Delta \bar{X}}$$

D. Pertumbuhan laba atau variabel D_1 diukur dari *market-to-book value equity ratio* masing-masing perusahaan pada akhir periode laporan keuangan.

$$\text{Market-to-book value equity ratio} = \frac{\text{Market capitalization}}{\text{value of equity}}$$

4.4 Bahan Penelitian

4.4.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan merupakan data sekunder, berupa data akuntansi keuangan seperti daftar LQ-45, laporan keuangan tahunan, tanggal penerbitan laporan keuangan, nilai kapitalisasi pasar, nilai buku ekuitas, harga saham harian, dan ILQ-45 harian.

4.4.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) melalui database BEJ yang tersedia secara online pada situs <http://www.jsx.co.id>, PRPM Perbanas, humas Bapepam, harian Bisnis Indonesia, *Jsx monthly statistics* dan Direktori Pasar Modal Indonesia (ICMD).

4.5 Prosedur Pengumpulan Data

Berikut ini adalah prosedur pengumpulan data yang dilakukan:

- i. Studi kepustakaan dengan fokus pencarian informasi, mempelajari literatur-literatur dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai pedoman teori.
- ii. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, pengumpulan, penyeleksian yang selanjutnya nanti akan diolah dalam penelitian.

4.6 Cara Pengolahan Dan Analisis Data

4.6.1 Pengklasifikasian Proksi Pertumbuhan dan Perataan Laba

Berikut ini adalah langkah-langkah pengolahan dan analisis data yang dilakukan terhadap hipotesis penelitian ini:

1. Proksi dari perataan laba, pertumbuhan laba dan ERC diinput, kemudian untuk setiap sampel masing-masing rasio dijumlahkan dan dicari rata-ratanya untuk dua periode, yaitu periode krisis tahun 1997-1998 dan periode pasca krisis tahun 1999-2004.
2. Proksi perataan laba dihitung dan sekaligus diklasifikasikan menjadi perusahaan perata laba dan perusahaan non-perata laba dengan menggunakan Indeks Eckel (halaman 53). Perusahaan akan digolongkan sebagai non-perata laba jika: $CV_{\Delta I} \geq CV_{\Delta S}$, begitu pula sebaliknya.
3. Proksi pertumbuhan laba dihitung dengan ukuran rasio MBVE (hal. 33 dan 53). Hasil rata-rata rasio untuk setiap sampel ini selanjutnya diolah dengan prosedur analisis faktor sebagai input untuk mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan yang bertumbuh dan perusahaan yang tidak bertumbuh (Sami *et al*, 1999). Jika nilai rasio MBVE > 0 , maka perusahaan sampel tersebut bertumbuh, sebaliknya jika nilainya ≤ 0 , maka perusahaan sampel tersebut tidak bertumbuh (Collins dan Kothari, 1989).
4. Perataan laba dan pertumbuhan laba dalam penelitian ini berupa data kategori, yaitu perusahaan perata laba dan perusahaan bertumbuh diberi kode 1 sedangkan perusahaan non-perata laba dan perusahaan tidak bertumbuh diberi kode 0.
5. Berdasarkan klasifikasi diatas, maka akan terdapat 4 kelompok perusahaan, masing-masing untuk periode krisis dan periode pasca krisis yaitu: kelompok perusahaan perata dan bertumbuh, perusahaan non-perata dan bertumbuh,

perusahaan perata dan tak-bertumbuh serta perusahaan non-perata dan tak-bertumbuh.

4.6.2 Pengujian Hipotesis

Kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan perlu diuji melalui pengolahan data secara kuantitatif. Untuk pengujian hipotesis, digunakan regresi linear dengan menggunakan perhitungan statistik dan diuji korelasi linieritasnya yaitu jika kurang atau sama dengan 0,05 maka variabel bebas dan variabel tidak bebas mempunyai korelasi linieritas, begitu pula sebaliknya. Alat statistik yang digunakan adalah *SPSS for Window Release 10.01* dan *Software MINITAB 13*.

Pengujian akhir terhadap data penelitian yang disebut dengan uji asumsi klasik perlu dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diteliti ini memenuhi asumsi regresi linear. Uji asumsi klasik ini terdiri dari uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Model analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah:

$$CAR = \alpha + \beta UE_n + \varepsilon_n \dots\dots\dots (1)$$

$$CAR = \alpha_1 + \alpha_2 D_i + \alpha_3 D_r + \beta_1 UE_n + \beta_2 D_i UE_n + \beta_3 D_r UE_n + \varepsilon_n \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan (hal 52).

1 Pengujian parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menentukan t tabel dengan *degree of freedom* sebesar n dan besarnya *level of significant* (α) sebesar 5%.

Ketentuan penolakan dan penerimaan hipotesis:

Signifikan $t > \alpha$, maka H_0 tidak ditolak.

Signifikan $t < \alpha$, maka H_0 ditolak.

2 Pengujian bersama (Uji F)

$H_0 : b_i = 0, i = 1,2$	Berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
$H_1 : \text{minimal ada satu } b_i \neq 0, i = 1,2$	Berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Ketentuan penolakan dan penerimaan hipotesis:

Signifikan $F > \alpha$, maka H_0 tidak ditolak.

Signifikan $F < \alpha$, maka H_0 ditolak.

3 Menghitung koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, atau mengukur ketelitian dari model regresi, yaitu merupakan persentase kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Nilai koefisien determinasi (R^2) berada diantara nol dan satu atau ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai mendekati satu berarti hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen dapat diberikan oleh variabel-variabel independen. Jadi, semakin R^2 mendekati 100%, berarti variabel independen semakin baik dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen.

Metode regresi linier digunakan untuk mendapatkan ERC dari masing-masing perusahaan selama dua periode pengamatan yaitu untuk periode data runtut waktu 1997-1998 dan 1999-2004 dengan periode jendela 3 hari, yaitu H-1 sampai H+1. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggabungkan model penelitian yang digunakan oleh Imhoff dan Lobo (1992), Collins dan Kothari (1989) serta Assih (1998).

Pengukuran ERC dalam penelitian ini diperoleh dari *regression coefficient slope* antara CAR sebagai variabel dependen dan UE sebagai variabel independen, dengan tambahan dua variabel independen yang merupakan variabel *dummy* untuk proxy pertumbuhan laba dan perataan laba. Hasil regresi dari model persamaan (2) diringkas menjadi model baku ERC seperti pada persamaan (1). Ketiga hipotesis penelitian ini akan dibuktikan kebenarannya melalui hasil dari model persamaan (2) ini.



BAB V

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

5.1. Data Penelitian

Dalam penelitian ini, populasinya meliputi perusahaan-perusahaan non-keuangan yang pernah masuk dalam LQ 45 selama periode penelitian, yaitu tahun 1997-2004. Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada sebuah kriteria, yaitu perusahaan non-keuangan yang terus menerus tercatat dalam LQ 45 di BEJ selama tahun 1997-2004. Dari total populasi sejumlah 74 perusahaan, sebanyak 9 perusahaan diambil sebagai sampelnya.

5.2. Analisis dan Hasil Penelitian

5.2.1. Statistik Deskriptif

Data dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) melalui database BEJ yang tersedia secara online pada situs <http://www.jsx.co.id>, PRPM Perbanas, humas Bapepam, harian Bisnis Indonesia, *Jsx monthly statistics* dan Direktori Pasar Modal Indonesia (ICMD). Variabel yang digunakan adalah *Cumulative abnormal return* (CAR) sebagai variabel dependen, perataan laba, pertumbuhan laba dan Laba Kejutan sebagai variabel independen. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada statistik deskriptif pada lampiran. Rangkuman hasil statistik deskriptif dari variabel dependen dan variabel independen disajikan dalam tabel 5.1 untuk *operating profit* dengan periode krisis moneter (tahun 1997-1998), tabel 5.2 versi *net income* dengan periode krisis moneter (tahun 1997-1998), tabel 5.3 untuk *operating profit* dengan periode pasca

non-finansial disajikan dalam lampiran. Hasil analisis regresi linear ini juga menyajikan koefisien regresi dan koefisien determinasi (R^2) dan koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted R²*). Hasil perhitungan pada lampiran tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Berikut ini adalah hasil analisis statistik dengan menggunakan *Software* MINITAB 13.

Tabel 5.5
Hasil MINITAB Analisis Regresi Linear Versi *Net Income* Dengan Periode Krisis Moneter (Tahun 1997-1998)

<i>Predictor</i>	Koefisien	Standar Deviasi	t	sig.
Konstanta	-0,041634	0,005749	-7,24	,005
Pertumbuhan (Dt)	-0,039962	0,006343	-6,30	,008
Laba Kejutan (UE)	0,025584	0,007076	3,62	,036
Dt * UE	0,29881	0,02230	13,40	,001
Perataan (Dr)	-0,29844	0,02232	-13,37	,001
Dr * UE	-0,06701	0,01460	-4,59	,019
Model Summary:				
R = 0,006834 R ² = 98,9% R ² (adj) = 97,0%				

Tabel 5.6
Analysis of variance (ANOVA) untuk Versi *Net Income* Dengan Periode Krisis

	df	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
Regression	5	,0121820	,0024364	52,17	,004
Residual Error	3	,0001401	,0000467		
Total	8	,0123221			

Berdasarkan analisis statistik, diperoleh estimasi model yang memperlihatkan pengaruh UE yang dihitung berdasarkan *Net income* terhadap CAR pada perusahaan LQ 45 pada masa krisis moneter (1997-1998) adalah :

$$\text{CAR} = -0,0416 - 0,0400 \text{ Dt} + 0,0256 \text{ Dr}(\text{NI}) + 0,299 \text{ UE}(\text{NI}) - 0,298 \text{ Dr} * \text{UE}(\text{NI}) - 0,0670 \text{ Dt} * \text{UE}(\text{NI})$$

Berdasarkan uji F diperoleh P-value 0.004, dengan taraf nyata 5% dapat disimpulkan model signifikan dan nilai R^2 sebesar 98.9% ini berarti nilai UE yang dihitung berdasarkan *Net income* pada perusahaan LQ 45 dengan katagori perata dan tidak perata, bertumbuh dan tidak bertumbuh berpengaruh secara signifikan terhadap CAR pada masa krisis moneter (1997-1998). Berdasarkan uji individu (Uji T) dengan taraf nyata 5% semua koefisien dalam model signifikan. Dengan nilai R^2 sebesar 98.9 % artinya pada masa krisis nilai CAR dipengaruhi nilai UE yang dihitung berdasarkan *Net income* sebesar 98.9% sedangkan 1.1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan model estimasi diatas dapat disimpulkan pengaruh UE terhadap CAR untuk masing-masing kategori perusahaan versi *net income* (NI) pada masa krisis moneter (1997-1998) adalah berikut ini :

1. Model untuk perusahaan dengan kategori bertumbuh ($\text{Dt} = 1$) dan perata ($\text{Dr} = 1$) adalah : $\text{CAR} = -0,056 - 0,066 \text{ EU}$
2. Model untuk perusahaan dengan kategori bertumbuh ($\text{Dt} = 1$) dan non-perata ($\text{Dr} = 0$) adalah : $\text{CAR} = -0,0816 + 0,232 \text{ EU}$
3. Model untuk perusahaan dengan kategori tidak bertumbuh ($\text{Dt} = 0$) dan perata ($\text{Dr} = 1$) adalah : $\text{CAR} = -0,016 + 0,001 \text{ EU}$

4. Model untuk perusahaan dengan kategori tidak bertumbuh ($Dt = 0$) dan non-perata ($Dr = 1$) adalah : $CAR = -0,0416 + 0,299 EU$

Tabel 5.7
Hasil MINITAB Analisis Regresi Linear Versi *Operating Profit* Dengan Periode Krisis Moneter (Tahun 1997-1998)

<i>Predictor</i>	Koefisien	Standar Deviasi	t	sig.
Konstanta	-0,04932	,02467	-2,00	,139
Pertumbuhan (Dt)	0,08114	,04843	1,68	,192
Perataan (Dr)	-0,06342	,04608	-1,38	,262
Laba Kejutan (UE)	-0,2456	,1393	1,76	,176
Dt * UE	-0,5608	,2335	-2,40	,096
Dr * UE	0,6661	,3122	2,13	,123
Model Summary:				
R = 0,03466 R ² = 70,8% R ² (adj) = 22,0%				

Tabel 5.8
Analysis of variance (ANOVA) untuk Versi *Operating profit* Dengan Periode Krisis

	df	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
Regression	5	,008718	,001744	1,45	,403
Residual Error	3	,003604	,001201		
Total	8	,012322			

Berdasarkan analisis statistik, diperoleh estimasi model yang memperlihatkan pengaruh UE yang dihitung berdasarkan *Operating profit* (OP)

terhadap CAR pada perusahaan LQ 45 pada masa krisis moneter (1997-1998) adalah :

$$\text{CAR} = - 0,0493 + 0,0811 \text{ Dt} - 0,246 \text{ UE(OP)} + 0,666 \text{ Dr*EU(OP)} - 0,561 \text{ Dt*UE(OP)} - 0,0634 \text{ Dr(OP)}$$

Berdasarkan uji F diperoleh P-value 0.403, dengan taraf nyata 5% dapat disimpulkan model tidak signifikan dan nilai R^2 sebesar 70.8%, ini berarti nilai UE yang dihitung berdasarkan OP pada perusahaan LQ 45 dengan katagori perata dan tidak perata, bertumbuh dan tidak bertumbuh tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CAR pada masa krisis moneter (1997-1998), sehingga berdasarkan uji individu (Uji T) dengan taraf nyata 5% tidak ada satupun variabel-variabel yang signifikan dalam model tersebut.

Dengan nilai R^2 sebesar 70.8% artinya pada masa krisis nilai CAR hanya dipengaruhi nilai UE yang dihitung berdasarkan OP sebesar 70.8% sedangkan 29.2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 5.9

Hasil MINITAB Analisis Regresi Linear Versi *Net income* Dengan Periode Pasca Krisis (1999-2004).

Predictor	Koefisien	Standar Deviasi	t	sig.
Konstanta	-0,00520	,01889	-0,28	,801
Pertumbuhan (Dt)	0,00914	,02011	-0,45	,680
Perataan (Dr)	-0,01731	,02009	-0,86	,452
Laba Kejutan (UE)	0,02515	,03174	0,79	,486

Dt * UE	-0,01093	, 01990	-0,55	, 621
Dr * UE	-0,02238	, 03119	-0,72	, 525
Model Summary:				
R = 0, 02319 R ² = 48,0% R ² (adj) = 0,0%				

Tabel 5.10

Analysis of variance (ANOVA) untuk Versi Net income Dengan Periode Pasca Krisis

	df	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
Regression	5	, 6014873	, 0002975	0,55	, 738
Residual Error	3	, 0016137	, 0005379		
Total	8	, 0031009			

Berdasarkan analisis statistik, diperoleh estimasi model yang memperlihatkan pengaruh UE yang dihitung berdasarkan *Net income* (NI) terhadap CAR pada perusahaan LQ 45 pada masa sesudah krisis (1999-2004) yaitu :

$$\text{CAR} = - 0,0052 - 0,0091 \text{ Dt} - 0,0173 \text{ Dr-NI} - 0,0109 \text{ Dt*UE(NI)} - 0,0224 \text{ UE(NI)*Dr} + 0,0252 \text{ UE(NI)}$$

Berdasarkan uji F diperoleh P-value 0.738, dengan taraf nyata 5% dapat disimpulkan model tidak signifikan dan nilai R² sebesar 48%. Ini berarti nilai UE yang dihitung berdasarkan *Net income* pada perusahaan LQ 45 dengan kategori merata dan tidak merata, bertumbuh dan tidak bertumbuh tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CAR pada masa sesudah krisis, sehingga berdasarkan uji

individu (Uji T) dengan taraf nyata 5% tidak ada satupun variabel-variabel yang signifikan dalam model tersebut.

Dengan nilai R^2 sebesar 48% artinya pada masa krisis nilai CAR hanya dipengaruhi nilai UE yang dihitung berdasarkan NI sebesar 48% sedangkan 52% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 5.11

Hasil MINITAB Analisis Regresi Linear Versi *Operating Profit* Dengan Periode Pasca Krisis (1999-2004).

<i>Predictor</i>	Koefisien	Standar Deviasi	t	sig.
Konstanta	0,00353	,01785	0,20	,856
Pertumbuhan (Dt)	-0,02893	,03162	-0,91	,428
Perataan (Dr)	-0,00240	,02291	-0,10	,923
Laba Kejutan (UE)	-0,08469	,07916	-1,07	,363
Dt * UE	0,1999	,1643	1,22	,311
Dr * UE	-0,1737	,1267	-1,37	,264
Model Summary:				
R = 0,01662 $R^2 = 73,3\%$ R^2 (adj) = 28,7%				

Tabel 5.12

Analysis of variance (ANOVA) untuk Versi *Operating profit* Dengan Periode Pasca Krisis

	df	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
--	----	----------------	-------------	---	------

Regression	5	,0022722	,0004544	1,65	,362
Residual Error	3	,0008287	,0002762		
Total	8	,0031009			

Berdasarkan analisis statistik, diperoleh estimasi model yang memperlihatkan pengaruh UE yang dihitung berdasarkan *Operating profit* terhadap CAR pada perusahaan LQ 45 pada masa sesudah krisis adalah :

$$\text{CAR} = 0,0035 - 0,0289 \text{ Dt} - 0,0024 \text{ Dr-OP} - 0,174 \text{ UE(OP)*Dr} - 0,0847 \text{ UE(OP)} + 0,200 \text{ Dt*UE(OP)}$$

Berdasarkan uji F diperoleh P-value 0.362, dengan taraf nyata 5% dapat disimpulkan model tidak signifikan dan nilai R^2 sebesar 73.3%. Ini berarti nilai UE yang dihitung berdasarkan *Net income* pada perusahaan LQ 45 dengan kategori perata dan tidak perata, bertumbuh dan tidak bertumbuh tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CAR pada masa sesudah krisis, sehingga berdasarkan uji individu (Uji T) dengan taraf nyata 0.05 tidak ada satupun variabel-variabel yang signifikan dalam model tersebut.

Dengan nilai R^2 sebesar 73.3% artinya pada masa krisis nilai CAR hanya dipengaruhi nilai UE yang dihitung berdasarkan OP sebesar 73.3% sedangkan 26.7% dipengaruhi oleh faktor lain. Sebagai perbandingan, berikut ini disajikan

Tabel 5.13
P-value dan R² berdasarkan dua jenis laba dan periode.

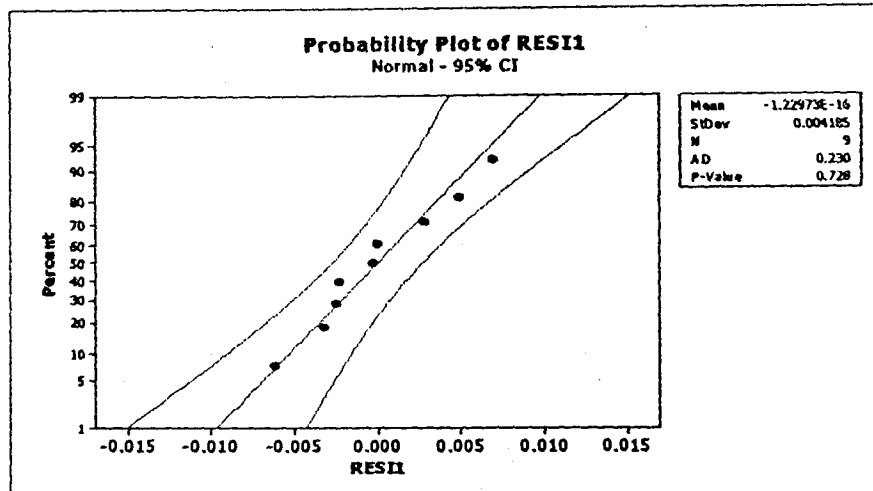
	Pada masa krisis moneter (1997-1998)		Pada masa sesudah krisis (1999-2004)	
	<i>Operating Profit</i>	<i>Net income</i>	<i>Operating Profit</i>	<i>Net income</i>
Signifikansi model Berdasarkan nilai P-Value	0.403	0.004*	0.362	0.738
R² (Nilai Koefisien Determinasi)	70.8%	98.9%	73.3%	48%
Keterangan * signifikan pada taraf nyata 5%				

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa pengaruh UE yang dihitung berdasarkan NI terhadap CAR pada masa krisis moneter (1997-1998) dan sesudah krisis mengalami penurunan sebesar 50,8%, hal tersebut terlihat pada nilai koefisien determinasinya dari 98,9% turun menjadi 48%. Sedangkan pengaruh UE yang dihitung berdasarkan OP pada masa krisis moneter (1997-1998) dan sesudah krisis mengalami sedikit peningkatan sebesar 2,5% hal tersebut terlihat pada nilai koefisien determinasinya dari 70,8% naik menjadi 73,3%.

5.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

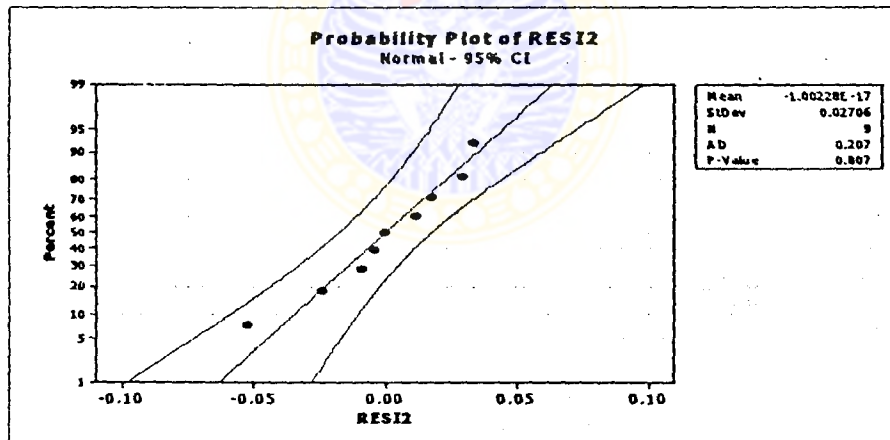
5.3.1 Uji Normalitas

Metode yang digunakan untuk menguji normalitas data dengan plot residual.



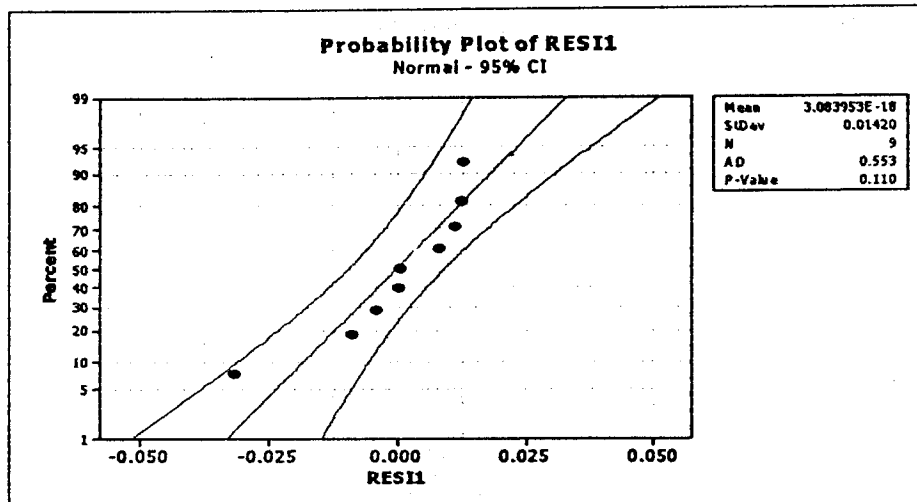
Gambar 5.7: Plot Hasil Normalitas data periode krisis moneter (1997-1998) versi *net income*

berdasarkan grafik diatas diperoleh nilai P-Value =0,728 > taraf signifikan 5% sehingga disimpulkan error berdistribusi normal (asumsi kenormalan dipenuhi).



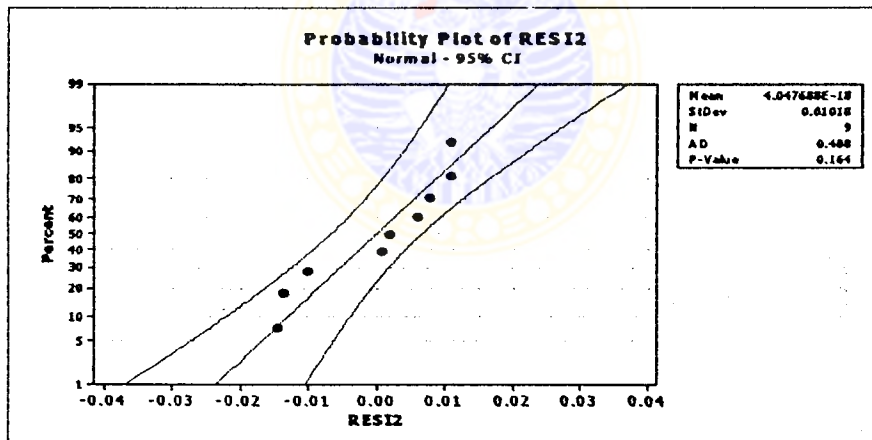
Gambar 5.8: Plot Hasil Normalitas data periode krisis moneter (1997-1998) versi *operating profit*

berdasarkan grafik diatas diperoleh nilai P-Value =0,807 > taraf signifikan 5% sehingga disimpulkan error berdistribusi normal (asumsi kenormalan dipenuhi).



Gambar 5.9: Plot Hasil Normalitas data periode pasca krisis (1999-2004) versi *net income*

berdasarkan grafik diatas diperoleh nilai P-Value =0,110 > taraf signifikan 5% sehingga disimpulkan error berdistribusi normal (asumsi kenormalan dipenuhi).



Gambar 5.10: Plot Hasil Normalitas data periode pasca krisis (1999-2004) versi *operating profit*

berdasarkan grafik diatas diperoleh nilai P-Value =0,164 > taraf signifikan 5% sehingga disimpulkan error berdistribusi normal (asumsi kenormalan dipenuhi).

Data periode krisis moneter dan pasca krisis, baik versi *operating profit* maupun *net income* menyebar mengikuti pola distribusi normal atau membentuk kurva

yang relatif simetris, dan data menyebar dekat dengan garis lurus, maka bisa dikatakan distribusi data adalah normal. Gambar ini diperkuat dengan uji Kolmogorof Smirnof (lampiran 6) yang menghasilkan tingkat probabilitas lebih besar dari 0,05, artinya model berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas dari error .

Melalui Uji Spearman sebagai tolak ukur ada atau tidak adanya heteroskedastisitas. Hipotesis:

H_0 : Homoskedastisitas atau varians semua variabel adalah konstan (sama)

H_1 : Heteroskedastisitas atau varians semua variabel adalah tidak konstan (sama)

Tabel 5.14: Hasil Uji Heterokedastis data periode krisis moneter (1997-1999)
versi *net income*

Correlations			RESIDUAL	FITS
Spearman's rho	RESIDUAL	Correlation Coefficient	1.000	-.050
		Sig. (2-tailed)	.	.898
		N	9	9
	FITS	Correlation Coefficient	-.050	1.000
		Sig. (2-tailed)	.898	.
		N	9	9

Hasil pengujian (output) korelasi antara nilai *standardized predicted* (X_i) dengan *standardized residual* (ϵ_i) berdasarkan uji *Spearman's rho* diatas diperoleh nilai signifikansi $0.898 > 0.05$, maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi varians error homogen terpenuhi. Hal ini berarti varians semua variabel yang ada pada model adalah konstan (sama).

Tabel 5.15: Hasil Uji Heterokedastis data periode krisis moneter (1997-1999)
versi *operating profit*

Correlations

			ERROR	FITS
Spearman's rho	ERROR	Correlation Coefficient	1.000	.233
		Sig. (2-tailed)	.	.546
		N	9	9
	FITS	Correlation Coefficient	.233	1.000
		Sig. (2-tailed)	.546	.
		N	9	9

Hasil pengujian (output) korelasi antara nilai *standardized predicted* (X_i) dengan *standardized residual* (e_i) berdasarkan uji *Spearman's rho* diatas diperoleh nilai signifikansi $0.546 > 0.05$, maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi varians error homogen terpenuhi. Hal ini berarti varians semua variabel yang ada pada model adalah konstan (sama).

Tabel 5.16: Hasil Uji Heterokedastis data periode pasca krisis (1999-2004) versi *net income*

Correlations

			RESIDUAL	FITS
Spearman's rho	RESIDUAL	Correlation Coefficient	1.000	.233
		Sig. (2-tailed)	.	.546
		N	9	9
	FITS	Correlation Coefficient	.233	1.000
		Sig. (2-tailed)	.546	.
		N	9	9

Hasil pengujian (output) korelasi antara nilai *standardized predicted* (X_i) dengan *standardized residual* (e_i) berdasarkan uji *Spearman's rho* diatas diperoleh nilai signifikansi $0.546 > 0.05$, maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi varians error homogen terpenuhi. Hal ini berarti varians semua variabel yang ada pada model adalah konstan (sama).

Tabel 5.17: Hasil Uji Heterokedastis data periode pasca krisis (1999-2004) versi *operating profit*

Correlations

			ERROR	FITS
Spearman's rho	ERROR	Correlation Coefficient	1.000	-.050
		Sig. (2-tailed)	.	.898
		N	9	9
	FITS	Correlation Coefficient	-.050	1.000
		Sig. (2-tailed)	.898	.
		N	9	9

Hasil pengujian (output) korelasi antara nilai *standardized predicted* (X_i) dengan *standardized residual* (e_i) berdasarkan uji *Spearman's rho* diatas diperoleh nilai signifikansi $0.898 > 0.05$, maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi varians error homogen terpenuhi. Hal ini berarti varians semua variabel yang ada pada model adalah konstan (sama).



BAB VI

PEMBAHASAN

6.1. Pengaruh pertumbuhan laba dan perataan laba terhadap koefisien respon laba (ERC) pada masa krisis (1997-1998) berdasarkan *net income*.

Berdasarkan pengujian statistik dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan laba dan perataan laba pada perusahaan LQ 45 berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC), baik secara simultan maupun parsial, untuk variabel UE yang dihitung berdasarkan *Net income* pada masa krisis moneter (1997-1998). Nilai R^2 sebesar 98,9 % artinya pada masa krisis nilai CAR dipengaruhi nilai UE yang dihitung berdasarkan *Net income* sebesar 98,9% sedangkan sisanya 1,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan model estimasi diatas dapat disimpulkan pengaruh UE terhadap CAR untuk masing-masing kategori perusahaan versi net income (NI) pada masa krisis moneter (1997-1998) adalah berikut ini :

- Model untuk perusahaan dengan kategori bertumbuh ($D_t = 1$) dan perata ($D_r = 1$) adalah : $CAR = -0,056 - 0,066 EU$
- Model untuk perusahaan dengan kategori bertumbuh ($D_t = 1$) dan non-perata ($D_r = 0$) adalah : $CAR = -0,0816 + 0,232 EU$
- Model untuk perusahaan dengan kategori tidak bertumbuh ($D_t = 0$) dan perata ($D_r = 1$) adalah : $CAR = -0,016 + 0,001 EU$

- o Model untuk perusahaan dengan kategori tidak bertumbuh ($Dt = 0$) dan non-perata ($Dr = 1$) adalah : $CAR = -0,0416 + 0,299 EU$

Hasil uji normalitas data periode krisis moneter untuk versi *net income* ini menyebar mengikuti pola distribusi normal (Gambar 5.7). Hasil uji heterokedastis berdasarkan uji *Sperman's rho* dapat disimpulkan bahwa asumsi varians error homogen terpenuhi (Tabel 5.14).

Hipotesis pertama diterima, artinya pertumbuhan laba dan perataan laba berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC) secara simultan maupun parsial, jika variabel UE dihitung berdasarkan *Net income* pada masa krisis moneter (1997-1998). Secara parsial pertumbuhan laba berpengaruh positif sebesar 0,29881 terhadap ERC, sedangkan perataan laba berpengaruh negatif sebesar 0,06701 (Tabel 5.5). Secara simultan pertumbuhan laba dan perataan laba berpengaruh positif sebesar 0,2318 terhadap ERC.

Temuan ini mendukung penelitian Assih (1998) dan Harahap (2004) yang menyimpulkan bahwa perataan laba dan pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap ERC. Hasil ini juga konsisten dengan Bitner dan Larry (1998) yang menemukan bahwa nilai pasar terpengaruh (bertambah) oleh perataan laba yang natural tapi tidak terpengaruh oleh *artificial* dan *real smoothing*. Penelitian ini juga sejalan dengan Collins dan Kothari (1989) yang menyatakan bahwa ERC berhubungan positif dengan pertumbuhan laba. Hasil ini juga mendukung dugaan FASB yang disebutkan secara tersirat dalam *Highlights SFAC* no. 5 bahwa pengguna laporan keuangan sangat memperhatikan informasi di “baris terakhir”,

dalam hal ini adalah *net income*, sehingga perubahan yang terjadi pada *net income* berpengaruh signifikan terhadap respon pasar.

6.2. Pengaruh pertumbuhan laba dan perataan laba terhadap ERC pada masa krisis (1997-1998) berdasarkan *operating profit*.

Berdasarkan pengujian statistik dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan laba dan perataan laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC) untuk variabel UE yang dihitung berdasarkan *Operating Profit* pada masa krisis moneter (1997-1998). Nilai R^2 sebesar 70.8%, artinya pada masa krisis nilai CAR dipengaruhi nilai UE yang dihitung berdasarkan *Operating Profit* sebesar 70.8%, sedangkan sisanya 29.2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil uji normalitas data periode krisis moneter untuk versi *net income* ini menyebar mengikuti pola distribusi normal (Gambar 5.8). Hasil uji heterokedastis berdasarkan uji *Sperman's rho* dapat disimpulkan bahwa asumsi varians error homogen terpenuhi (Tabel 5.15).

6.3. Pengaruh pertumbuhan laba dan perataan laba terhadap ERC pasca masa krisis (1999-2004) berdasarkan *net income*.

Berdasarkan pengujian statistik dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan laba dan perataan laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC) untuk variabel UE yang dihitung berdasarkan *net income* pasca masa krisis (1999-2004). Nilai R^2 sebesar 48%, artinya pada masa

krisis nilai CAR dipengaruhi nilai UE yang dihitung berdasarkan *net income* sebesar 48%, sedangkan sisanya 52% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil uji normalitas data periode krisis moneter untuk versi *net income* ini menyebar mengikuti pola distribusi normal (Gambar 5.9). Hasil uji heterokedastis berdasarkan uji *Sperman's rho* dapat disimpulkan bahwa asumsi varians error homogen terpenuhi (Tabel 5.16).

6.4. Pengaruh pertumbuhan laba dan perataan laba terhadap ERC pasca masa krisis (1999-2004) berdasarkan *operating profit*.

Berdasarkan pengujian statistik dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan laba dan perataan laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC) untuk variabel UE yang dihitung berdasarkan *net income* pasca masa krisis (1999-2004). Nilai R^2 sebesar 73.3%, artinya pada masa krisis nilai CAR dipengaruhi nilai UE yang dihitung berdasarkan *net income* sebesar 73.3%, sedangkan sisanya 26.7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil uji normalitas data periode krisis moneter untuk versi *net income* ini menyebar mengikuti pola distribusi normal (Gambar 5.10). Hasil uji heterokedastis berdasarkan uji *Sperman's rho* dapat disimpulkan bahwa asumsi varians error homogen terpenuhi (Tabel 5.17).

Penolakan hipotesis kedua, ketiga dan keempat ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya, yaitu Assih (1998), Harahap (2004), Bitner dan Larry (1998), serta Collins dan Kothari (1989). Hal ini

disebabkan karena beberapa perbedaan yang sekaligus merupakan keistimewaan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya, antara lain:

1. perbedaan kondisi perekonomian dan pengaruhnya

Merujuk pada Laporan Tahunan BI, kondisi perekonomian Indonesia dalam penelitian ini dibedakan kedalam dua periode, yaitu periode krisis (tahun 1997 – 1998) dan periode pasca krisis (tahun 2000 – 2004). Pada periode pasca krisis, kondisi perekonomian Indonesia relatif sudah stabil, sehingga tidak ada pengaruh makro yang signifikan terhadap Indeks dan harga-harga saham di pasar modal sehingga semua Indeks dan harga saham ini menjadi relatif stabil dan investor lebih peka terhadap kandungan informasi pengumuman. Begitu juga sebaliknya pada periode krisis.

Penelitian Assih (1998) mengamati kondisi perekonomian Indonesia sebelum periode krisis, sedangkan penelitian Harahap (2004) menggabungkan tiga periode yaitu sebelum krisis, masa krisis, dan pasca krisis. Sementara Bitner dan Larry (1998), serta Collins dan Kothari (1989) mengamati perekonomian di negara maju yang kondisinya jauh berbeda dan tidak dapat dijadikan standar acuan bagi penelitian di Indonesia.

2. perbedaan populasi dan sampel

Penelitian ini hanya meliputi saham-saham dari perusahaan non-keuangan yang termasuk ke dalam kelompok LQ-45 untuk menghindari adanya bias pada perhitungan return saham harian dan Indeks LQ 45 harian yang disebabkan oleh perdagangan tipis di BEJ.

Penelitian sebelumnya di Indonesia mengambil populasi seluruh saham di BEJ dan sampelnya perusahaan manufaktur non-keuangan, sehingga varian likuiditas sahamnya sangat besar. Begitu pula dengan penelitian sebelumnya di luar negeri, sekalipun rata-rata lebih likuid daripada Indonesia, tetapi variannya tetap lebih besar dibandingkan LQ 45.

3. perbedaan periode pengamatan

Penelitian ini membandingkan data dari dua periode, yaitu masa krisis (tahun 1997 – 1998) dan pasca krisis (tahun 2000 – 2004). Kedua periode ini dianalisa secara terpisah untuk melihat apakah ERC dipengaruhi oleh krisis dimana terjadi perubahan struktural atas data pasar di BEJ, disamping untuk menghindari adanya bias pada hasil penelitian ini.

Penelitian Assih (1998) hanya menganalisa data pasar modal Indonesia sebelum periode krisis, sedangkan penelitian Harahap (2004) menggabungkan data tiga periode yaitu sebelum krisis, masa krisis, dan pasca krisis. Sementara Bitner dan Larry (1998), serta Collins dan Kothari (1989) menganalisa data pasar modal di negara maju yang kondisinya jauh berbeda dan hasilnya tidak dapat dijadikan standar acuan bagi penelitian pasar modal di Indonesia.

4. perbedaan metode pengukuran variabel

- a. Pengukuran ERC menggunakan model yang ada dalam penelitian Imhoff dan Lobo (1992), yaitu regresi linear dengan variabel *dummy* dalam bentuk multiplikatif. Dibandingkan dengan model regresi atas variabel *dummy* lainnya, model multiplikatif ini lebih baik karena hasilnya selain dapat membedakan intersep juga, terutama, dapat membedakan koefisien

slope antara dua kelompok sehingga dapat digunakan untuk menguji berbagai hipotesis (Gujarati, 1991: 272-273).

- b. Prosedur analisis faktor ditambahkan untuk mengklasifikasikan sampel menjadi perusahaan yang bertumbuh dan perusahaan yang tidak bertumbuh dengan cara mengolah rata-rata rasio MBVE untuk setiap sampel. Prosedur analisis faktor ini digunakan karena mampu mengidentifikasi dimensi-dimensi laten yang membentuk representasi atas variabel-variabel aslinya (Hair *et al*, (1998:120)
- c. Penelitian ini menggunakan Indeks LQ 45, sedangkan penelitian terdahulu di Indonesia menggunakan IHSG, sehingga varian likuiditas sahamnya sangat besar.



slope antara dua kelompok sehingga dapat digunakan untuk menguji berbagai hipotesis (Gujarati, 1991: 272-273).

- b. Prosedur analisis faktor ditambahkan untuk mengklasifikasikan sampel menjadi perusahaan yang bertumbuh dan perusahaan yang tidak bertumbuh dengan cara mengolah rata-rata rasio MBVE untuk setiap sampel. Prosedur analisis faktor ini digunakan karena mampu mengidentifikasi dimensi-dimensi laten yang membentuk representasi atas variabel-variabel aslinya (Hair *et al*, (1998:120)
- c. Penelitian ini menggunakan Indeks LQ 45, sedangkan penelitian terdahulu di Indonesia menggunakan IHSG, sehingga varian likuiditas sahamnya sangat besar.



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Hipotesis pertama diterima, artinya pertumbuhan laba dan perataan laba berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC) secara simultan maupun parsial, jika variabel UE dihitung berdasarkan *Net income* pada masa krisis moneter (1997-1998). Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya, yaitu Assih (1998), Harahap (2004), Bitner dan Dollan (1998), serta Collins dan Kothari (1989). Hasil ini juga mendukung dugaan FASB yang disebutkan secara tersirat dalam *Highlights SFAC no. 5*.

Kesimpulan dari hipotesis kedua, ketiga dan keempat ditolak, artinya pertumbuhan laba dan perataan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC), yang berarti tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya, yaitu Assih (1998), Harahap (2004), Bitner dan Dollan (1998), serta Collins dan Kothari (1989). Hal ini disebabkan karena beberapa perbedaan yang sekaligus merupakan keistimewaan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya, antara lain:

1. perbedaan kondisi perekonomian dan pengaruhnya
2. perbedaan populasi dan sampel
3. perbedaan periode pengamatan
4. perbedaan metode pengukuran variabel, yaitu:
 - a. Pengukuran ERC dengan variabel *dummy* dalam bentuk multiplikatif.

- b. Prosedur analisis faktor untuk membedakan perusahaan yang bertumbuh dan tidak bertumbuh
- c. Penggunaan Indeks LQ 45.

7.2 Saran

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan antara lain:

1. penggunaan variabel prediktor hanya satu, yaitu laba kejutan, sedangkan dua variabel lainnya, yaitu pertumbuhan laba dan rata-rata laba, merupakan variabel *dummy*.
2. sampel dan populasi yang digunakan kurang banyak dan tidak meliputi berbagai sektor
3. rentang waktu data yang digunakan kurang panjang

Saran bagi penelitian selanjutnya, berkenaan dengan keterbatasan penelitian ini, yaitu:

- a. penelitian berikutnya dapat menggunakan lebih dari satu variabel prediktor, misalnya dengan memasukkan determinan ERC lainnya.
- b. sampel dan populasi yang digunakan sebaiknya meliputi semua sektor industri sebagai komparasi antar sektor
- c. periode pengamatan seharusnya diperpanjang dengan menambah beberapa tahun sebelum 1997, sehingga dapat memperkaya perbandingan, yaitu antara masa sebelum krisis, masa krisis moneter, dan pasca krisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Anggito. 1998. Dampak Krisis Moneter terhadap Sektor Riil. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Vol. 1 dan 2.
- Assih, Prihat, dan M. Gudono, 2000. Hubungan Tindakan Perataan laba dan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdapat di Bursa Efek Jakarta. Tesis S2 UGM
- Barnea, Amir, Ronen Joshua, dan Sadan Simcha, 1976. Classificatory Smoothing of Income with Extraordinary Items. *The Accounting Review*, (January): 110-122.
- Bitner N., Larry dan Robert Dollan, 1996. Assessing the Relationship Between Income Smoothing and the Value of the Firm. *Quarterly Journal of Business and Economics*, Spring.
- Bitner N., Larry dan Robert Dollan, 1998. Does Smoothing Earnings Add Value? *Management Accounting*, October.
- Collins, D. W., dan S. P. Kothari, 1989. An Analysis of the Intertemporal and Cross-Sectional Determinants of Earnings Response Coefficients. *The Journal of Accounting and Economics*, (July): 143-81.
- Cornell, B. dan W. Landsman, 1989. Security Price Response to Quarterly Earnings Announcements and Analysts' Forecast Revisions. *The Accounting Review*, 64 (4): 680-92.
- Easton, P. D., dan M. E. Zmijewski, 1989. Cross-Sectional Variation in the Stock-Market Response to Accounting Earnings Announcement. *Journal of Accounting and Economics*, (July): 117-41.
- Edilius. 1992. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Jakarta: Rineka Citra.
- Fact Book. 2001. PT. Bursa Efek Jakarta
- Financial Accounting Standard Boards. 1970. Statement of the Accounting Principles Board No. 4. Connecticut.
- Financial Accounting Standard Boards. 1996. *Statements of Financial Accounting Concepts*. John Willey & Sons Inc. 1996/1997 Edition.
- Gujarati, Damodar. 1991. *Ekonometrika Dasar*. Edisi Terjemahan. Jakarta: Erlangga.

- Gumanti, Tatang Ary dan Farid Ma'ruf, 2004. Efek Akhir Pekan terhadap Return Saham. *Majalah Usahawan* No. 11 Th. XXXIII (November): 22-28.
- Hair, Joseph F., Rolph E. Anderson, Ronald L. Tatham dan William C. Black. 1998. *Multivariate Data Analysis*, 5th. Edition, New Jersey: Prentice Hall.
- Harahap, Khairunnisa, 2004. Pengaruh Praktik Perataan Laba Dengan Koefisien Respon Laba. Tesis S2 UGM
- Harahap, Sofyan Syafri. 1994. *Teori Akuntansi Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hartono, J., 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE, Jogjakarta.
- IAI. 2000. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imhoff, E. dan G. Lobo, 1992. The Effect of Ex Ante Earnings Uncertainty on Earnings Response Coefficients. *The Accounting Review*, 67 (April).
- Indriantoro, Nur dan Bambang, S., 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. BPFE-UGM. Yogyakarta.
- Jin, Liaouw She, dan Mas'ud Machfoedz. 1998. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *JRAI*, Vol. 1, No. 2, Juli: 174-191.
- Kallapur, Sanjay dan Mark A. Trombley, 1999. The Investment Opportunity Set: Determinants, Consequences and Measurement. *Managerial Finance*, Vol. 27, No. 3, Hlm 3-15.
- Kam, Vernon. 1990. *Accounting Theory*. Second Edition. Singapore: John Wiley & Sons.
- Laporan Tahunan Bank Indonesia. 1999.
- Mardiasmo. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Jogja: Andi.
- Moses, O. Douglas, 1987. Income Smoothing and Incentives: Empirical Test Using Accounting Change. *The Accounting Review*, Vol. LXII (April): 358-77.
- Mubyarto. 1995. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Parawiyati dan Zaki Baridwan, 1998. Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 1, No. 1 (Januari): 1-11.

- Paton, W. A., Ph. D., C. P. A., dan A. C. Littleton, Ph. D., C. P. A. 1970. *An Introduction to Corporate Accounting Standards*.
- Riduwan, Akimad. 2004. *Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Berdasarkan PSAK No. 46 terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi*. SNA VII.
- Sami, Hebibatollah, C. K. Kevin L. dan S. M. Simon Ho, 1999. *Association Between The Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividend, Leasing, and Compensation Policies: Some Evidence from an Emerging Market*. *Journal of Corporate Finance* 10, pp 383-408.
- Sandra, Deassy, dan Indra Wijaya Kusuma. 2004. *Reaksi Pasar Terhadap Tindakan Perataan Laba dengan kualitas auditor dan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi*. SNA VII: 948-1135.
- Sari, Sekar Mayang, 2004. *Analisa Terhadap Relevansi Nilai (Value-Relevance) Laba, Arus Kas dan Nilai Buku Ekuitas: Analisa disepuluh Periode Krisis Keuangan*. *Seminar Nasional Akuntansi VII*: 862-882.
- Sarwoko, Drs. M. Si. 2005. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jogja: Andi.
- Scott, W. R., 2003. *Financial Accounting Theory. Third Edition*. Prentice Hall, Canada.
- Solomons, David. 1986. *Making Accounting Policy*. New York: Oxford University Press.
- Suad, Husnan. 2003. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Cetakan Pertama, Edisi Ketiga, Jogja: UUP AMP YKPN.
- Sudjana, Prof. DR., 1992. *Metoda Statistika*. Edisi ke 5. Penerbit Tarsito, Bandung.
- Sukamdiyo, Ing. 1996. *Manajemen Koperasi*. Jakarta: Erlangga.
- Suwardjono, 1998. *Topik-Topik Penelitian Pasar Modal*. Makalah Semiloka Arah dan Perkembangan Penelitian Akuntansi di Bidang Akuntansi Keuangan dan Pasar Modal, Juli, Yogyakarta.
- Wibowo, Buddi dan Adler Manurung. 2004. *Efek Akhir Pekan Terhadap Return Harga Saham*. *Majalah Usabawan* No. 08 Th. XXXIII (Agustus): 23-28.

DATA SAMPEL SEKURITAS LQ 45 (LAPORAN KEUANGAN PERIODE 1997)

Keterangan: : BV = Book Value, MC = Market Capitalization

(Dalam Jutaan Rupiah)							
No.	Kode	Nama	BV	MC	Net Income	Operating Profit	Net Sales / Revenue
KELOMPOK BUMN							
1	KLBF	Kalbe Farma	1,087	421,200	(81,886)	96,366	498,847
2	SMGR	Semen Gresik	4,282	1,912,915	232,552	384,803	1,640,041
3	TINS	Tambang Timah (Persero)	1,455	2,969,482	177,813	196,833	691,614
4	TLKM	Telekomunikasi Indonesia	1,030	27,299,999	1,152,100	2,526,403	5,909,026
KELOMPOK PMDN							
1	GGRM	Gudang Garam	1,513	16,114,237	906,812	1,364,257	7,517,909
2	INDF	Indofood Sukses Makmur	670	3,296,160	(1,198,075)	854,905	4,988,731
3	RALS	Ramayana Lestari Sentosa	1,541	1,811,250	112,368	97,849	1,131,448
KELOMPOK PMA							
1	ISAT	PT. Indosat Tbk	2,618	10,562,100	640,756	691,388	1,454,892
2	ASII	Astra Internasional	1,373	3,314,069	(278,704)	1,738,370	15,872,056

DATA SAMPEL SEKURITAS LQ 45 (LAPORAN KEUANGAN PERIODE 1998)

Keterangan: : BV = Book Value, MC = Market Capitalization

(Dalam Jutaan Rupiah)							
No.	Kode	Nama	BV	MC	Net Income	Operating Profit	Net Sales / Revenue
KELOMPOK BUMN							
1	KLBF	Kalbe Farma	1,105	172,800,000	(580,881)	171,359	725,103
2	SMGR	Semen Gresik	4,666	4,923,161,600	267,028	630,710	2,314,802
3	TINS	Tambang Timah (Persero)	2,477	2,705,248,250	518,828	1,104,838	2,034,561
4	TLKM	Telekomunikasi Indonesia	1,023	25,199,999,100	1,168,670	2,599,722	6,600,000
KELOMPOK PMDN							
1	GGRM	Gudang Garam	1,981	22,415,625,200	1,110,792	1,968,653	9,973,172
2	INDF	Indofood Sukses Makmur	309	7,416,360,000	150,209	2,079,454	8,834,356
3	RALS	Ramayana Lestari Sentosa	875	1,347,500,000	94,876	128,956	1,297,620
KELOMPOK PMA							
1	ISAT	PT. Indosat Tbk	3,580	10,795,087,500	1,100,432	1,107,094	2,108,245
2	ASII	Astra Internasional	1,261	2,325,662,474	(2,434,119)	1,102,053	11,292,131

DATA SAMPEL SEKURITAS LQ 45 (LAPORAN KEUANGAN PERIODE 1999)

Keterangan: : BV = Book Value, MC = Market Capitalization

(Dalam Jutaan Rupiah)							
No.	Kode	Nama	BV	MC	Net Income	Operating Profit	Net Sales / Revenue
KELOMPOK BUMN							
1	KLBF	Kalbe Farma	19	2,430,000	209,163	262,123	1,119,238
2	SMGR	Semen Gresik	4,066	6,569,158	240,586	742,960	3,091,660
3	TINS	Tambang Timah (Persero)	2,662	2,453,597	318,039	509,911	1,694,839
4	TLKM	Telekomunikasi Indonesia	1,144	40,067,999	2,172,321	2,943,463	7,790,209
KELOMPOK PMDN							
1	GGRM	Gudang Garam	2,689	36,172,854	2,276,632	3,012,395	12,694,605
2	INDF	Indofood Sukses Makmur	1,004	16,023,000	1,395,399	2,285,037	11,548,599
3	RALS	Ramayana Lestari Sentosa	1,052	4,130,000	208,724	176,797	1,654,293
KELOMPOK PMA							
1	ISAT	PT. Indosat Tbk	3,901	16,153,800	1,584,759	1,638,663	3,004,674
2	ASII	Astra Internasional	1,061	8,721,234	22,203,518	14,315,250	2,433,346

DATA SAMPEL SEKURITAS LQ 45 (LAPORAN KEUANGAN PERIODE 2000)**Keterangan:** : BV = Book Value, MC = Market Capitalization

(Dalam Jutaan Rupiah)							
No.	Kode	Nama	BV	MC	Net Income	Operating Profit	Net Sales / Revenue
KELOMPOK BUMN							
1	KLBF	Kalbe Farma	49	1,258,848	(28,359)	390,907	1,561,839
2	SMGR	Semen Gresik	4,957	3,440,281	342,763	781,555	3,596,410
3	TINS	Tambang Timah (Persero)	3,103	692,040	331,567	384,697	1,636,994
4	TLKM	Telekomunikasi Indonesia	1,323	20,663,999	2,172,321	2,943,463	9,385,720
KELOMPOK PMDN							
1	GGRM	Gudang Garam	3,431	25,013,144	2,243,215	3,254,663	14,964,674
2	INDF	Indofood Sukses Makmur	318	7,095,900	646,172	2,396,331	12,702,239
3	RALS	Ramayana Lestari Sentosa	1,251	3,675,000	257,194	239,450	2,363,369
KELOMPOK PMA							
1	ISAT	PT. Indosat Tbk	4,410	9,319,500	1,642,125	1,475,309	2,992,244
2	ASII	Astra Internasional	526	5,013,285	(238,707)	2,576,790	28,403,770

DATA SAMPEL SEKURITAS LQ 45 (LAPORAN KEUANGAN PERIODE 2001)**Keterangan:** : BV = Book Value, MC = Market Capitalization

(Dalam Jutaan Rupiah)							
No.	Kode	Nama	BV	MC	Net Income	Operating Profit	Net Sales / Revenue
KELOMPOK BUMN							
1	KLBF	Kalbe Farma	72	913,680	32,665	336,423	2,046,499
2	SMGR	Semen Gresik	5,412	3,262,336	317,487	981,741	4,659,202
3	TINS	Tambang Timah (Persero)	3,009	216,419	36,775	136,421	1,867,247
4	TLKM	Telekomunikasi Indonesia	825	32,255,999	4,068,391	7,419,407	16,283,807
KELOMPOK PMDN							
1	GGRM	Gudang Garam	3,975	16,643,361	2,087,361	3,389,977	17,970,450
2	INDF	Indofood Sukses Makmur	379	5,722,500	746,330	2,034,400	14,644,598
3	RALS	Ramayana Lestari Sentosa	750	3,745,000	320,077	303,781	2,878,059
KELOMPOK PMA							
1	ISAT	PT. Indosat Tbk	10,888	9,785,475	1,452,795	1,828,804	5,138,136
2	ASII	Astra Internasional	1,127	4,940,713	26,573,548	2,623,506	30,122,723

DATA SAMPEL SEKURITAS LQ 45 (LAPORAN KEUANGAN PERIODE 2002)**Keterangan:** : BV = Book Value, MC = Market Capitalization

(Dalam Jutaan Rupiah)							
No.	Kode	Nama	BV	MC	Net Income	Operating Profit	Net Sales / Revenue
KELOMPOK BUMN							
1	KLBF	Kalbe Farma	111	1,116,720	266,933	514,407	2,561,802
2	SMGR	Semen Gresik	5,556	4,834,189	196,227	760,365	5,177,543
3	TINS	Tambang Timah (Persero)	2,857	173,639	13,431	118,696	1,667,123
4	TLKM	Telekomunikasi Indonesia	1,457	38,807,999	8,039,709	9,130,215	20,802,818
KELOMPOK PMDN							
1	GGRM	Gudang Garam	4,815	15,969,930	2,086,893	3,455,030	20,939,084
2	INDF	Indofood Sukses Makmur	404	5,630,940	802,633	1,880,136	16,466,285
3	RALS	Ramayana Lestari Sentosa	838	3,535,000	299,680	315,728	3,262,393
KELOMPOK PMA							
1	ISAT	PT. Indosat Tbk	10,314	9,578,375	336,252	1,870,682	6,766,982
2	ASII	Astra Internasional	1,904	8,215,417	3,636,608	2,810,567	30,685,033

DATA SAMPEL SEKURITAS LQ 45 (LAPORAN KEUANGAN PERIODE 2003)

Keterangan: : BV = Book Value, MC = Market Capitalization

(Dalam Jutaan Rupiah)							
No.	Kode	Nama	BV	MC	Net Income	Operating Profit	Net Sales / Revenue
KELOMPOK BUMN							
1	KLBF	Kalbe Farma	189	4,060,800	322,885	566,335	2,889,209
2	SMGR	Semen Gresik	5,851	4,656,243	372,509	929,038	5,449,941
3	TINS	Tambang Timah (Persero)	3,076	1,283,420	36,497	186,602	1,945,733
4	TLKM	Telekomunikasi Indonesia	1,677	68,039,998	6,087,227	11,975,939	27,115,923
KELOMPOK PMDN							
1	GGRM	Gudang Garam	5,529	26,167,597	1,838,673	2,930,647	23,137,376
2	INDF	Indofood Sukses Makmur	419	7,554,616	603,481	2,068,795	17,871,425
3	RALS	Ramayana Lestari Sentosa	962	6,090,000	303,107	360,411	3,553,447
KELOMPOK PMA							
1	ISAT	PT. Indosat Tbk	10,672	15,532,500	1,569,967	2,332,355	8,253,267
2	ASII	Astra Internasional	2,839	20,172,455	4,421,583	3,397,794	31,512,954

DATA SAMPEL SEKURITAS LQ 45 (LAPORAN KEUANGAN PERIODE 2004)

Keterangan: : BV = Book Value, MC = Market Capitalization

(Dalam Jutaan Rupiah)							
No.	Kode	Nama	BV	MC	Net Income	Operating Profit	Net Sales / Revenue
KELOMPOK BUMN							
1	KLBF	Kalbe Farma	142	4,466,880	372,335	733,589	3,413,097
2	SMGR	Semen Gresik	6,372	10,973,312	520,590	957,837	6,067,558
3	TINS	Tambang Timah (Persero)	2,991	1,044,352	177,907	285,010	2,812,416
4	TLKM	Telekomunikasi Indonesia	957	97,271,997	6,129,209	13,927,067	33,947,766
KELOMPOK PMDN							
1	GGRM	Gudang Garam	6,191	26,071,392	1,790,209	2,918,260	24,291,692
2	INDF	Indofood Sukses Makmur	436	7,555,351	378,056	2,087,391	17,918,528
3	RALS	Ramayana Lestari Sentosa	219	5,425,000	311,752	323,851	3,799,902
KELOMPOK PMA							
1	ISAT	PT. Indosat Tbk	2,485	30,386,894	1,633,208	3,234,709	10,549,070
2	ASII	Astra Internasional	3,743	38,864,211	5,405,506	4,858,086	44,344,572

Daftar Indeks I.Q.45 (Periode 1998 - 2005)

Indeks I.Q.45 (Periode 1998)							
	H-2	H-1	H0	H+1	RM-1	RM 0	RM 1
KLBF	110,364	112,725	113,673	113,663	0.021392845	0.008409847	-8.79716E-05
SMGR	111,278	111,439	109,061	109,856	0.001446827	-0.021339029	0.007209499
TINS	105,983	105,808	104,900	108,960	-0.001651208	-0.008581582	0.038703527
TLKM	92,988	88,160	94,856	93,815	-0.051920678	0.075952813	-0.01097453
GGRM	111,910	109,012	105,983	105,808	-0.025895809	-0.027785932	-0.001651208
INDF	105,808	104,900	108,960	114,931	-0.008581582	0.038703527	0.054799927
RALS	113,507	118,141	116,878	117,790	0.040825676	-0.010690615	0.007803008
ISAT	111,067	118,742	121,259	120,750	0.069102434	0.021197217	-0.004197627
ASII	117,099	115,757	113,330	112,326	-0.011460388	-0.020966335	-0.008859084

Indeks I.Q.45 (Periode 1999)							
	H-2	H-1	H0	H+1	RM-1	RM 0	RM 1
KLBF	110,364	112,725	113,673	113,663	0.021392845	0.008409847	-8.79716E-05
SMGR	111,278	111,439	109,061	109,856	0.001446827	-0.021339029	0.007289499
TINS	105,983	105,808	104,900	108,960	-0.001651208	-0.008581582	0.038703527
TLKM	92,988	88,160	94,856	93,815	-0.051920678	0.075952813	-0.01097453
GGRM	111,910	109,012	105,983	105,808	-0.025895809	-0.027785932	-0.001651208
INDF	105,808	104,900	108,960	114,931	-0.008581582	0.038703527	0.054799927
RALS	113,507	118,141	116,878	117,790	0.040825676	-0.010690615	0.007803008
ISAT	111,067	118,742	121,259	120,750	0.069102434	0.021197217	-0.004197627
ASII	117,099	115,757	113,330	112,326	-0.011460388	-0.020966335	-0.008859084

Indeks I.Q.45 (Periode 2000)							
	H-2	H-1	H0	H+1	RM-1	RM 0	RM 1
KLBF	90,140	91,306	90,604	90,539	0.012935434	-0.007688432	-0.000717408
SMGR	110,476	110,550	113,600	116,229	0.000669829	0.027589326	0.023142606
TINS	92,037	90,800	90,527	91,748	-0.013440247	-0.003006608	0.013487689
TLKM	91,018	91,215	91,156	91,345	0.002184407	-0.000646823	0.002073369
GGRM	91,215	91,156	91,345	92,654	-0.000646823	0.002073369	0.014330286
INDF	91,478	90,872	89,954	90,511	-0.006624544	-0.010102122	0.006192054
RALS	91,306	90,604	90,539	90,683	-0.007688432	-0.000717408	0.001590475
ISAT	121,342	115,320	113,798	112,835	-0.049628323	-0.013198058	-0.008462363
ASII	91,024	90,140	91,306	90,604	-0.009711724	0.012935434	-0.007688432

Indeks I.Q.45 (Periode 2001)							
	H-2	H-1	H0	H+1	RM-1	RM 0	RM 1
KLBF	90,140	91,306	90,604	90,539	0.012935434	-0.007688432	-0.000717408
SMGR	110,476	110,550	113,600	116,229	0.000669829	0.027589326	0.023142606
TINS	92,037	90,800	90,527	91,748	-0.013440247	-0.003006608	0.013487689
TLKM	91,018	91,215	91,156	91,345	0.002184407	-0.000646823	0.002073369
GGRM	91,215	91,156	91,345	92,654	-0.000646823	0.002073369	0.014330286
INDF	91,478	90,872	89,954	90,511	-0.006624544	-0.010102122	0.006192054
RALS	91,306	90,604	90,539	90,683	-0.007688432	-0.000717408	0.001590475
ISAT	121,342	115,320	113,798	112,835	-0.049628323	-0.013198058	-0.008462363
ASII	91,024	90,140	91,306	90,604	-0.009711724	0.012935434	-0.007688432

Indeks LQ-45 (Periode 2002)							
	H-2	H-1	H0	H+1	RM-1	RM 0	RM 1
KLBF	69.192	69.27	71.105	72.14	0.001127298	0.026490544	0.014555938
SMGR	72.416	72.348	71.582	70.9	-0.000939019	-0.010587715	-0.009527535
TINS	88.528	88.433	87.134	86.086	-0.001073107	-0.014689087	-0.012027452
TKLM	76.811	79.303	80.043	83.359	0.03244327	0.009331299	0.041427733
GGRM	73.887	73.44	72.141	70.917	-0.006049779	-0.017687908	-0.016966773
INDF	90.023	90.3	88.528	88.433	0.003076991	-0.019623477	-0.001073107
RALS	68.317	69.755	69.192	69.27	0.021048934	-0.008071106	0.001127298
ISAT	71.622	71.077	72.781	72.416	-0.007609394	0.023974	-0.005015045
ASII	69.27	71.105	72.14	72.108	0.026490544	0.014555938	-0.000443582

Indeks LQ-45 (Periode 2003)							
	H-2	H-1	H0	H+1	RM-1	RM 0	RM 1
KLBF	118.29	114.686	116.443	116.701	-0.030467495	0.015320091	0.002215676
SMGR	117.342	119.767	119.754	119.413	0.020666087	-0.000108544	-0.002847504
TINS	97.639	97.35	98.207	99.287	-0.002959893	0.008803287	0.010997179
TKLM	119.438	117.402	116.847	117.342	-0.017046501	-0.004727347	0.004235309
GGRM	101.134	101.479	101.755	102.863	0.003411316	0.002719775	0.0108889
INDF	98.988	99.093	96.618	96.348	0.001060735	-0.024976537	-0.00279451
RALS	119.754	119.413	118.29	118.78	0.002847504	0.009404336	0.004142362
ISAT	117.402	116.847	117.342	119.767	-0.004727347	0.004236309	0.020666087
ASII	105.838	106.309	106.148	109.944	0.004450197	-0.001514453	0.03576139

Indeks LQ-45 (Periode 2004)							
	H-2	H-1	H0	H+1	RM-1	RM 0	RM 1
KLBF	94.198	97.64	99.12	99.139	0.036540054	0.015157722	0.000191687
SMGR	112.951	113.58	112.891	111.69	0.005588788	-0.006068209	-0.010638581
TINS	86.792	85.188	85.218	85.929	-0.018480966	0.000352162	0.008343308
TKLM	85.188	85.218	85.429	87.289	0.000352162	0.002476003	0.021772468
GGRM	86.622	86.635	86.792	85.188	0.000150077	0.001812201	-0.018480966
INDF	86.825	87.187	85.977	85.511	0.004169306	0.013878216	0.005420054
RALS	86.635	86.792	85.188	85.218	0.001812201	-0.018480966	0.000352162
ISAT	86.635	86.792	85.188	85.218	0.001812201	-0.018480966	0.000352162
ASII	84.97	85	86.622	86.635	0.000353066	0.019082353	0.000150077

Indeks LQ-45 (Periode 2005)							
	H-2	H-1	H0	H+1	RM-1	RM 0	RM 1
KLBF	155.165	156.052	159.017	159.878	0.005716495	0.019000077	0.005414515
SMGR	157.845	158.104	160.313	159.681	0.00164085	0.013971816	-0.003942288
TINS	159.017	159.878	160.713	163.424	0.005414515	0.005222732	0.016868579
TKLM	168.144	167.41	169.01	167.66	-0.004365306	0.009557374	-0.007987693
GGRM	156.052	159.017	159.878	160.713	0.019000077	0.005414515	0.005222732
INDF	168.406	165.316	164.451	169.621	-0.018348515	-0.005232403	0.031437936
RALS	160.238	160.948	158.224	155.165	0.004430909	-0.016924721	-0.01933335
ISAT	159.845	156.096	154.304	157.999	-0.023453971	-0.011480115	0.023946236
ASII	156.096	154.304	157.999	158.833	-0.011480115	0.023946236	0.005278514

Daftar Harga Saham Sampel LQ-45 (Periode 1998 - 2005)

harga saham (Periode 1998)							
	H-2	H-1	H0	H+1	R-1	R0	R+1
KLBF	2575	2700	2625	2625	0.048543689	-0.027777778	0
SMGR	5950	5900	5925	6300	0.008403361	0.004237288	0.063291139
TINS	4200	4125	4125	4125	-0.017657143	0	0
TLKM	3625	3550	3575	3650	-0.020689655	0.007042254	0.020979021
GGRM	10650	10325	10350	10375	-0.030516432	0.002421308	0.002415459
INDF	5125	5100	5350	5350	-0.004878049	0.049019608	0
RALS	5050	5700	5700	5025	0.008849558	0	-0.013157895
ISAT	6500	6400	6400	6450	-0.015384615	0	0.0078125
ASII	5925	5925	5900	5850	0	-0.004219409	-0.008474576

harga saham (Periode 1999)							
	H-2	H-1	H0	H+1	R-1	R0	R+1
KLBF	975	950	950	950	-0.025641028	0	0
SMGR	6475	6475	6525	6525	0	0.007722008	0
TINS	7650	7550	7550	7450	-0.013071895	0	-0.013245033
TLKM	3950	4050	3975	4125	0.025316456	-0.018518519	0.037735849
GGRM	12000	10775	10900	11000	0.102083333	0.011600928	0.009174312
INDF	2725	2700	2625	2725	-0.009174312	-0.027777778	0.036095236
RALS	5400	5425	5500	5400	0.00462963	0.013824885	-0.018181818
ISAT	12200	12750	13600	13900	0.045081967	0.066666667	0.022058824
ASII	2400	2425	2325	2225	0.010416667	-0.041237113	-0.043010753

harga saham (Periode 2000)							
	H-2	H-1	H0	H+1	R-1	R0	R+1
KLBF	325	325	350	375	0	0.076923077	0.071428571
SMGR	12750	12800	12800	12700	0.003921569	0	-0.0078125
TINS	4925	4775	4950	5150	-0.030456853	0.036649215	0.04040404
TLKM	2775	2775	2800	2800	0	0.009009009	0
GGRM	11725	11600	11725	12050	-0.010660981	0.010775862	0.02771855
INDF	4575	4600	4650	4700	0.005464481	0.010869565	0.010752688
RALS	2475	2375	2450	2400	-0.04040404	0.031578947	-0.020408163
ISAT	16400	14700	15000	15600	-0.103658537	0.020408163	0.04
ASII	775	900	800	825	0.161290323	-0.111111111	0.03125

harga saham (Periode 2001)							
	H-2	H-1	H0	H+1	R-1	R0	R+1
KLBF	325	325	350	375	0	0.076923077	0.071428571
SMGR	12750	12800	12800	12700	0.003921569	0	-0.0078125
TINS	4925	4775	4950	5150	-0.030456853	0.036649215	0.04040404
TLKM	2775	2775	2800	2800	0	0.009009009	0
GGRM	11725	11600	11725	12050	-0.010660981	0.010775862	0.02771855
INDF	4575	4600	4650	4700	0.005464481	0.010869565	0.010752688
RALS	2475	2375	2450	2400	-0.04040404	0.031578947	-0.020408163
ISAT	16400	14700	15000	15600	-0.103658537	0.020408163	0.04
ASII	775	900	800	825	0.161290323	-0.111111111	0.03125

Harga Saham (Periode 2002)							
	H-2	H-1	H0	H+1	R-1	R0	R+1
KLBF	900	675	675	675	-0.0277777778	0	0
SMGR	8100	7625	7825	7750	-0.058641975	0.026229508	-0.009584665
TINS	3475	3400	3450	3300	-0.021582734	0.014705882	-0.043478261
TKLM	3050	3025	2975	2850	-0.009196721	-0.016528926	-0.042016807
GGRM	12000	12650	12800	11600	0.01964127	-0.003691051	-0.076125
INDF	5950	5725	5250	5450	-0.037815126	-0.082969432	0.038095238
RALS	4525	4425	4400	4450	-0.022099448	-0.005649718	0.011363636
ISAT	10475	11000	10675	10525	0.050119332	-0.029545455	-0.014051522
ASII	3475	3650	3600	3575	0.050359712	-0.01369863	-0.006044444

Harga Saham (Periode 2003)							
	H-2	H-1	H0	H+1	R-1	R0	R+1
KLBF	195	205	220	220	0.051282051	0.073170732	0
SMGR	4375	4375	4350	4350	0	-0.005714286	0
TINS	1800	1825	1775	1800	0.013888889	-0.02739726	0.014084507
TKLM	2350	2325	2300	2275	-0.010036236	-0.010752086	-0.010809505
GGRM	12950	12800	12650	12000	-0.011583012	-0.01171875	-0.051383399
INDF	1025	1025	975	975	0	-0.048780488	0
RALS	2400	2500	2525	2625	0.041666667	0.01	0.03960396
ISAT	7850	7750	7950	7900	-0.012738854	0.025806452	-0.006289308
ASII	1300	1400	1375	1375	0.076923077	-0.017857143	0

Harga Saham (Periode 2004)							
	H-2	H-1	H0	H+1	R-1	R0	R+1
KLBF	415	405	400	405	-0.024096386	-0.012345679	0.0125
SMGR	11400	11000	10300	10250	-0.035087719	-0.063636364	-0.004854369
TINS	725	675	700	700	-0.066905517	0.037037037	0
TKLM	4250	4225	4175	4050	-0.005882353	-0.01183432	-0.02994012
GGRM	10950	10800	10650	10750	-0.01369863	-0.013888889	0.009389671
INDF	800	775	775	750	-0.03125	0	-0.032258065
RALS	3675	3625	3675	3675	-0.013605442	0.013793103	0
ISAT	12800	12550	12750	12800	-0.01953125	0.015936255	0.003921569
ASII	3825	3675	3900	3850	-0.039215686	0.06122449	-0.012820513

Harga Saham (Periode 2005)							
	H-2	H-1	H0	H+1	R-1	R0	R+1
KLBF	385	395	400	415	0.025974026	0.012659228	0.0375
SMGR	7450	7500	7700	7600	0.006711409	0.026666667	-0.012967013
TINS	625	625	600	600	0	-0.04	0
TKLM	3975	3850	3825	4000	-0.031446541	-0.006493506	0.045751634
GGRM	7450	7500	7400	7400	0.006711409	-0.013333333	0
INDF	600	575	600	600	-0.041000007	0.043476201	0
RALS	2225	2175	2175	2150	-0.02247191	0	-0.011494253
ISAT	7700	7800	7800	7650	0.012987013	-0.025641026	0.006578947
ASII	2475	2575	2600	2500	0.04040404	0.009708738	-0.038461538

PETA TEORI

No	Penulis dan Judul	Tujuan	Variable	Teknik Analisis	Populasi	Hasil
1	Pengaruh Praktik Perataan Laba Terhadap Kefisien Respon Laba. (Harahap, 2004)	untuk mengetahui hubungan antara laba yang dihasilkan dari praktik perataan laba dengan ERC dan <i>future</i> ERC.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indeks Eckel 2. CAR 3. Laba Kejutan 4. Return Periodik 5. Persistensi Laba 6. Prediktabilitas Laba 7. Pertumbuhan Laba 8. Beta 9. Struktur Modal 10. Ukuran Perusahaan 	Regresi linear, market model, data sekunder	Perusahaan yang listing di BEJ tahun 1995 - 2002	Perataan laba berhubungan positif dengan ERC dan <i>future</i> ERC. Faktor yang mempengaruhi adalah prediktabilitas laba, struktur modal dan ukuran perusahaan
2	Hubungan Tindakan Perataan Laba Dan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Yang Terdapat Di Bursa Efek Jakarta. (Assih, 1998)	untuk mengetahui hubungan antara tindakan perataan laba dengan reaksi pasar, beta, nilai pasar ekuitas, persentase kepemilikan publik, jenis industri dan status badan usaha.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indeks Eckel 2. CAR 3. Laba Kejutan 4. Return Periodik 5. beta 6. nilai pasar ekuitas 7. persentase kepemilikan publik 8. jenis industri 9. status badan usaha 	Regresi linear, data sekunder	Perusahaan yang listing di BEJ tahun 1990 - 1996	Perataan laba berhubungan positif dengan reaksi pasar dan berhubungan negatif dengan beta, nilai pasar ekuitas, persentase kepemilikan publik, jenis industri dan status badan usaha.

PETA TEORI

No	Penulis dan Judul	Tujuan	Variable	Teknik Analisis	Populasi	Hasil
3	Cross-Sectional Variation In The Stock-Market Response To Accounting Earnings Announcement. (P. D. Easton Dan M. E. Zmijewski, 1989)	memfokuskan pada koefisien yang menghubungkan <i>abnormal stock return</i> dengan kejutan (informasi baru) pada pengumuman laba akuntansi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. laba akuntansi 2. predict dividend 3. harga saham 4. return saham 5. Earnings per Share 6. beta 7. earnings time-series model coefficients 8. ERC 9. partial correlation 10. ukuran perusahaan 	Random coefficient regression model, data sekunder	Perusahaan yang listing di Moody's Handbook of Common Stocks tahun 1960 - 1980	ERC bervariasi secara <i>cross-sectional</i> dan dengan cara yang dapat diprediksi serta ERC berkorelasi negatif dengan resiko sistematis, berkorelasi positif dengan ukuran perusahaan dan dengan koefisien revisi (koefisien penghubung laba sekarang dan masa depan).
4	Does Smoothing Earnings Add Value? (Larry N. Bitner Dan Robert Dolan, 1998)	Untuk mengetahui sebab dan akibat dari praktik perataan laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tobin's Q Ratio 2. capital 3. earnings growth 4. profitability 5. size 6. degree of leverage 	Multiple regression model, data sekunder	Lebih dari 200 perusahaan	Nilai pasar terpengaruh (bertambah) oleh perataan laba yang natural tapi tidak terpengaruh oleh <i>artificial</i> dan <i>real smoothing</i>

PETA TEORI

No	Penulis dan Judul	Tujuan	Variable	Teknik Analisis	Populasi	Hasil
5	Security price response to quarterly earnings announcements and analyst's forecast revisions (Bradford Cornell dan Wayne R. Landsman, 1989).	Untuk mengetahui besarnya pengaruh forecast laba yang lebih jauh ke depan dan kesalahan forecast sekarang terhadap harga saham.	<ol style="list-style-type: none"> 1 Abnormal return 2 Forecast error 3 Forecast revision quarterly & annually 	DCF model, multiple regression, data sekunder	Data IBES September 1984-1986	Revisi forecast menjelaskan hampir semua varians dalam harga saham yang terkait dengan pengumuman laba.
6	An analysis of intertemporal and cross-sectional determinants of ERC (Daniel W. Collins dan S. P. Kothari, 1989)	Untuk mengetahui lebih jauh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan ERC khususnya untuk determinan ERC yang temporal dan cross-sectional.	<ol style="list-style-type: none"> 1 CAR 2 UE 3 Suku bunga bebas resiko 4 Ukuran perusahaan 5 Beta 6 Persistensi laba 7 Pertumbuhan laba 	CAPM Model, Simple dividend capitalization model, random walk model, ARIMA & IMA model, data sekunder	NYSE – listed firms 1968 - 1982	ERC berhubungan positif dengan persistensi laba dan kesempatan bertumbuh, tapi berhubungan negatif dengan future expected discount rate, suku bunga secara time-series dan resiko beta CAPM secara cross-sectional.

Kategori Perusahaan Perata Laba dan Non-Perata Laba

Lampiran 5

Tanggal Pengumuman Laporan Keuangan (periode 1997-2004)

No.	Kode	Nama	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
KELOMPOK BUMN										
1	KLBF	Kalbe Farma	28-Feb-98	31-Mar-99	29-Apr-00	15-Mar-01	30-Apr-02	11-Mar-03	24-Feb-04	26-Feb-05
2	SMGR	Seman Gresik	2-Apr-98	3-Mar-99	16-Mar-00	24-Apr-01	12-May-02	23-Apr-03	30-Jun-04	19-Apr-05
3	TINS	Tambang Timah (Persero)	16-Mar-98	23-Feb-99	23-Feb-00	28-Feb-01	1-Apr-02	30-Mar-03	29-Mar-04	24-Feb-05
4	TLKM	Telekomunikasi Indonesia	18-Apr-98	24-Mar-99	16-Apr-00	21-Mar-01	3-May-02	26-Apr-03	28-Mar-04	2-Apr-05
KELOMPOK PMDN										
1	GGRM	Gudang Garam	18-Mar-98	23-Apr-99	15-Apr-00	20-Mar-01	26-Mar-02	25-Feb-03	31-Mar-04	25-Feb-05
2	INDF	Indofood Sukses Makmur	15-Mar-98	22-Feb-99	20-Feb-00	25-Feb-01	3-Apr-02	1-Mar-03	1-Mar-04	3-May-05
3	RALS	Ramayana Lestari Sentosa	20-Apr-98	1-Apr-99	28-Apr-00	14-Mar-01	3-Mar-02	21-Apr-03	30-Mar-04	29-Apr-04
KELOMPOK PMA										
1	ISAT	PT. Indosat Tbk	4-Mar-98	15-Mar-99	10-Apr-00	3-Apr-01	31-Mar-02	25-Apr-03	30-Mar-04	23-Mar-05
2	ASII	Astra Internasional	24-Apr-98	19-Apr-99	30-Apr-00	16-Mar-01	29-Apr-02	17-Mar-03	3-Apr-04	22-Mar-05

Kategori Perusahaan Bertumbuh dan Tidak Bertumbuh**Masa Krisis Moneter (1997 - 1998)**

Kode Perusahaan	Skor Faktor	Keterangan
KLBF	2.9967	Bertumbuh
SMGR	-0.70949	Tidak Bertumbuh
TINS	-0.32364	Tidak Bertumbuh
TKLM	0.42272	Bertumbuh
GGRM	-0.21915	Tidak Bertumbuh
INDF	1.08397	Bertumbuh
RALS	-0.09597	Tidak Bertumbuh
ISAT	-0.19514	Tidak Bertumbuh
ASII	-0.96305	Tidak Bertumbuh

Pasca Krisis Moneter (1999 - 2004)

Kode Perusahaan	Skor Faktor	Keterangan
KLBF	-1.13351	Tidak Bertumbuh
SMGR	0.65596	Bertumbuh
TINS	0.70454	Bertumbuh
TKLM	-2.80883	Tidak Bertumbuh
GGRM	0.29016	Bertumbuh
INDF	-1.05842	Tidak Bertumbuh
RALS	-0.14011	Tidak Bertumbuh
ISAT	0.53903	Bertumbuh
ASII	0.10636	Bertumbuh

Kategori Perusahaan Perata Laba dan Non-Perata Laba

Kategori Perusahaan Perata Laba dan Non-Perata Laba

OPERATING PROFIT

Kode Perusahaan	CV _{ΔI}	CV _{ΔI}	CV _{ΔS}	CV _{ΔS}	Keterangan	
	(KRISIS)	(NONKRISIS)	(KRISIS)	(NONKRISIS)	KRISIS	NONKRISIS
KLBF	3.48829194	0.775384081	0.0641463	0.315322082	NON PERATA LABA	NON PERATA LABA
SMGR	0.95704509	-10.46643618	0.5034574	0.439861859	NON PERATA LABA	PERATA LABA
TINS	-0.46597218	2.413274378	2.3631856	8.626151359	PERATA LABA	PERATA LABA
TLKM	1.41421356	0.352244558	0.8828973	0.234232357	NON PERATA LABA	NON PERATA LABA
GGRM	0.40059059	-1.814791948	0.1972095	0.210846469	NON PERATA LABA	PERATA LABA
INDF	-2.67046201	-15.59315786	0.360277	0.182559033	PERATA LABA	PERATA LABA
RALS	0.01868779	0.817511834	0.2246372	0.195321565	PERATA LABA	NON PERATA LABA
ISAT	3.84417283	1.178986403	1.4306926	0.064720135	NON PERATA LABA	NON PERATA LABA
ASII	-1.42551494	0.730891069	1.2386252	0.270192996	PERATA LABA	NON PERATA LABA

Net Income

Kode Perusahaan	CV _{ΔI}	CV _{ΔI}	CV _{ΔS}	CV _{ΔS}	Keterangan	
	(KRISIS)	(NONKRISIS)	(KRISIS)	(NONKRISIS)	KRISIS	NONKRISIS
KLBF						
SMGR	12.3932206	0.868916359	0.9262945	0.92629454	NON PERATA LABA	PERATA LABA
TINS	-7.57988271	7.644337915	2.4257206	2.425720639	PERATA LABA	NON PERATA LABA
TLKM	-1.65829804	-236.0922713	1.8058409	1.805840887	PERATA LABA	PERATA LABA
GGRM	1.01561337	4.149677488	4.387731	4.38773102	PERATA LABA	PERATA LABA
INDF	-1.2945442	-1.408890813	-1.3265385	-1.326538534	NON PERATA LABA	PERATA LABA
RALS	-2.42036034	-2.529019633	-1.2677528	-1.267752763	PERATA LABA	PERATA LABA
ISAT	1.46801789	-1.98539917	-5.579282	-5.579282046	NON PERATA LABA	NON PERATA LABA
ASII	-1.46637264	28.36656145	19.5407	19.54069951	PERATA LABA	NON PERATA LABA
	-4.61804919	-1.514441456	-1.9492089	-1.949208891	PERATA LABA	NON PERATA LABA